

PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
TERHADAP PENANAMAN MODAL SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 1990.I – 2000.IV

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asa':	Hadiah	Klass
Terima :	Amhellan 20 JUL 2002	338
Oleh No. Indus :	1231	DWI
KLASIR / PENYALIN :	SRS. 1	P

Riza Dwianingtyas

NIM : 980810101056

S

e.i

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2002

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
TERHADAP PENANAMAN MODAL SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 1990.I - 2000.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : RIZA DWIANINGTYAS

N. I. M. : 980810101056

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

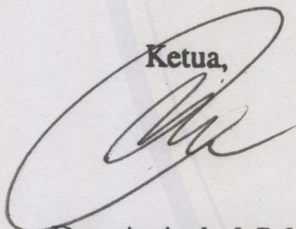
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

18 MEI 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

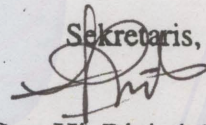
Ketua,



Dra. Aminah, MM

NIP. 130 676 291

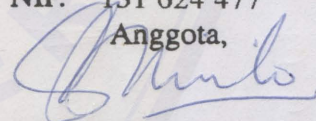
Sekretaris,



Dra. Hj. Riniati, MP

NIP. 131 624 477

Anggota,



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

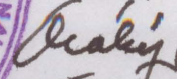


Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur terhadap Penanaman Modal Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990.I – 2000.IV

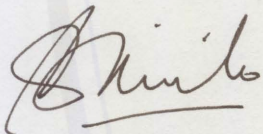
Nama Mahasiswa : Riza Dwi Aningtyas

Nim : 980810101056

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

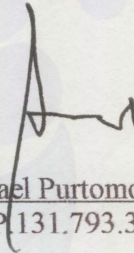
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



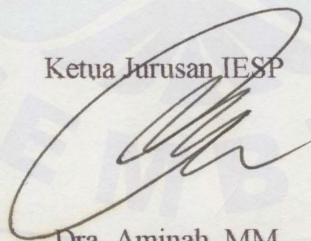
Drs. J. Sugiarto, SU
(NIP. 130.610.494)

Pembimbing II



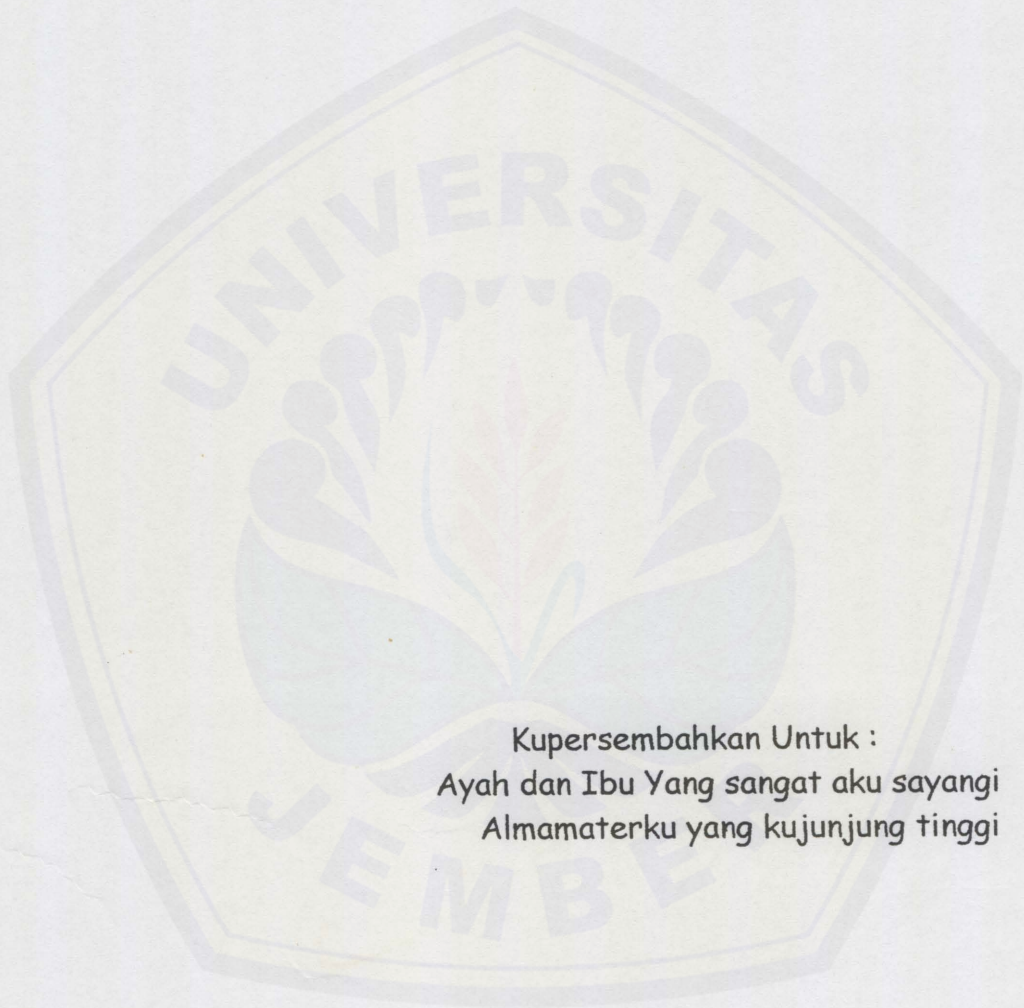
Drs. Rafael Purtomo S. Msi
(NIP. 131.793.384)

Ketua Jurusan IESP



Dra. Aminah, MM
(NIP. 130.676.291)

Tanda Persetujuan : April 2002



Kupersembahkan Untuk :
Ayah dan Ibu Yang sangat aku sayangi
Almamaterku yang kujunjung tinggi

MOTTO

Orang Bodoh, menya-nyiakan kesempatan
Orang Biasa, menanti kesempatan
Orang Pintar, mencari kesempatan
Orang Bijaksana, membuat kesempatan
(Stephen Tong)

Something has delayed, to paint black and white your life but you have
to try, try and try to reach your dream, eventhough you left from
circle of the world but don't hopeless, because you must believe that
"everything will happen at a certain time"
(Riza)

Hidup adalah sebuah kesempatan, manfaatkan
Hidup adalah sebuah keindahan, kagumi
Hidup adalah kebahagiaan, rasakan
Hidup adalah impian, realisasikan
Hidup adalah tantangan, temui
Hidup adalah kewajiban, penuhi
Hidup adalah pekerjaan, laksanakan
Hidup adalah cinta, miliki
Hidup adalah janji, tepati,
Hidup adalah perjuangan, terima
Hidup adalah hidup, perjuangkan
(Bunda Teresa)

ABSTRAKSI

Pertumbuhan ekonomi, bantuan luar negeri dan perencanaan, pembentukan modal dianggap sebagai kunci ke arah keberhasilan pembangunan. Tetapi, modal dalam jumlah besar yang amat dibutuhkan tersebut tidak dimiliki oleh negara di dunia ketiga, yang dalam kenyataan lebih mempunyai kekayaan alam dan manusia dalam jumlah besar. Maka dana pembangunan dapat dibentuk dengan mengundang penanaman modal baik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk menutup kesenjangan antara tabungan dan investasi maupun kesenjangan kebutuhan devisa, hal ini bertujuan agar target pertumbuhan ekonomi akan tercapai. Modal mempunyai peranan yang strategis dalam melaksanakan pembangunan karena dengan tersedianya modal yang cukup maka dapat diciptakan faktor-faktor lain yang penting bagi pembangunan, seperti sarana dan prasarana, pengembangan pendidikan, teknologi, penyediaan, tenaga ahli, penyelenggaraan administrasi negara, membiayai impor dan lain-lain.

Kemampuan sektor industri manufaktur dalam menyumbang perubahan struktur ekonomi wilayah di Kabupaten Pasuruan amat besar, dilihat dari besarnya PTij lebih besar nol baik daerah pusat pertumbuhan maupun hinterlandnya (daerah belakang) tergolong maju, yang dihitung dengan menggunakan *analisis shift share*. Pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur tersebut membawa pengaruh yang besar untuk menarik penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri, yang dihitung dengan menggunakan regresi linier berganda distribusi lag. Pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur pada beda kala ΔY_t , ΔY_{t-2} , ΔY_{t-3} , ΔY_{t-4} dan ΔY_{t-9} membawa pengaruh yang positif terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur, yang ditunjukkan dengan sumbangan nilai tambah sektor industri manufaktur sebesar 87,8 persen, koefisien I_0 sebesar $-386.778,3$ menunjukkan apabila tidak ada penambahan pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur maka investor akan cenderung melakukan investasi ke luar Kabupaten Pasuruan sebesar 386.778,30 juta rupiah.

Kata kunci : Pertumbuhan, penanaman modal, nilai tambah.

KATA PENGANTAR

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang melimpah kepada beliau dan teman-temanku tersebut. Pepatah mengatakan “ tiada pading yang tek retak “. Untuk itu mohon kritik dan saran-saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur terhadap Penanaman Modal Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Pasuruan”.

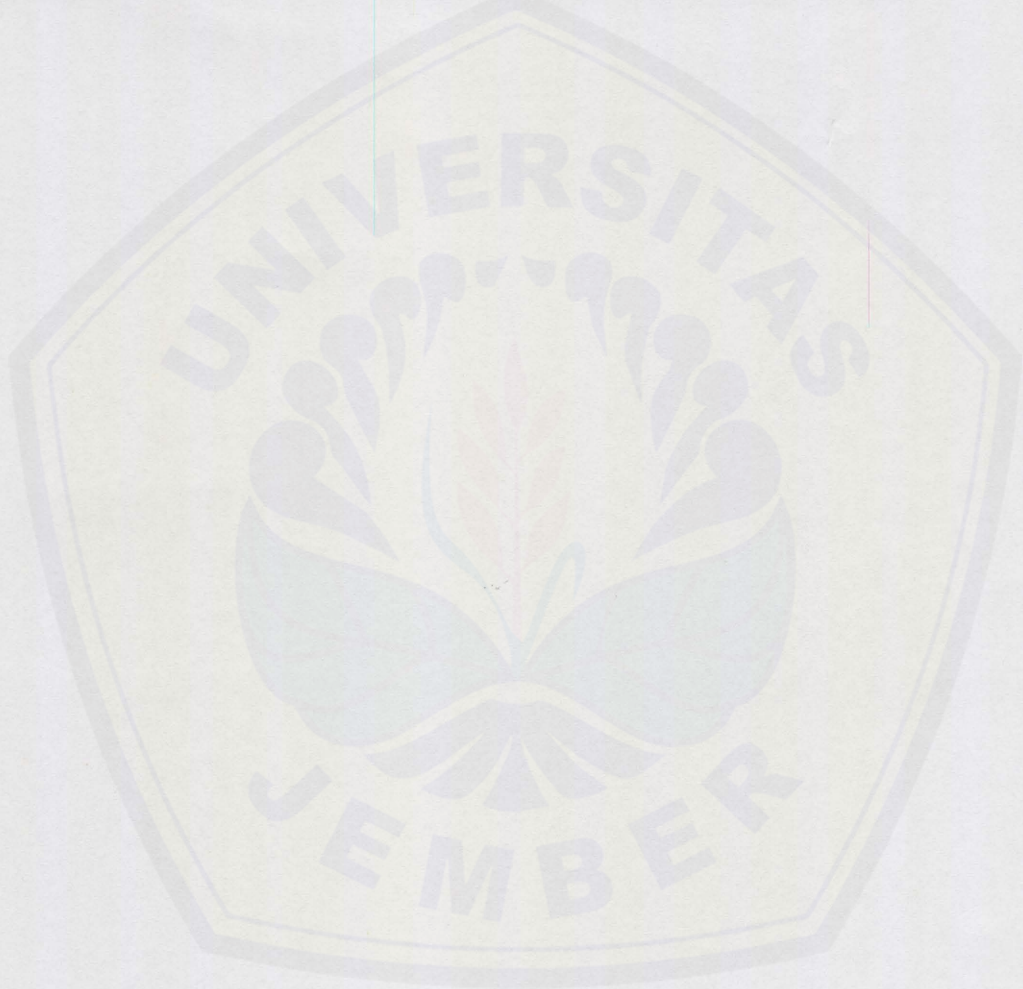
Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menerima kritik, komentar, saran dan bimbingan yang diberikan oleh Bapak dan Ibu pembimbing, staf pengajar lainnya. Tiada berlebihan kiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. J. Sugiarto, SU dan Drs. Rafael Purtomo S, MSi, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan, masukan, saran, kritik dan bimbingan yang amat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Liakip, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta bapak dan ibu staf edukatif dan staf administratif.
3. Bapak Ibu staf Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan(BAPPEDA, DISPERINDAG,BPS) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Orangtuaku, terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang, dorongan, masukan dan fasilitas yang telah dicurahkan kepada penulis.
5. Mbak Ika, Mas Imam, Mas Dadut, Mbak Zul, keponakanku, Abi, Agit, Uki terima kasih atas hari-hari yang mengesankan.
6. Teman-temanku penghuni “halmadatri”;Wenny,Netty,Dian& keponakan kecilku, Endah, Iin, Tumil, mbak Evi, mbak Wulan, mbak Iir, mbak Irni, mbak Anda, mbak Tutik, Nunung, Yuli Sri, Phia, Irma, Hesti, Umi, Dewi, Ita, Pipit, terima kasih atas kebersamaan kita (one for all, all for one, take care that).
7. Teman-temanku kelompok BS ; Yanuar, Panca, Era, Handari, Etty, terima kasih atas, kerjasama, kenangan yang indah dan dukungannya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN ABSTRAKSI	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	8
2.3 Hipotesis	19
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	20
3.3 Metode Analisis Data	21
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Umum	26
4.2 Analisis Data	39

4.3 Pembahasan	45
V. KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	54

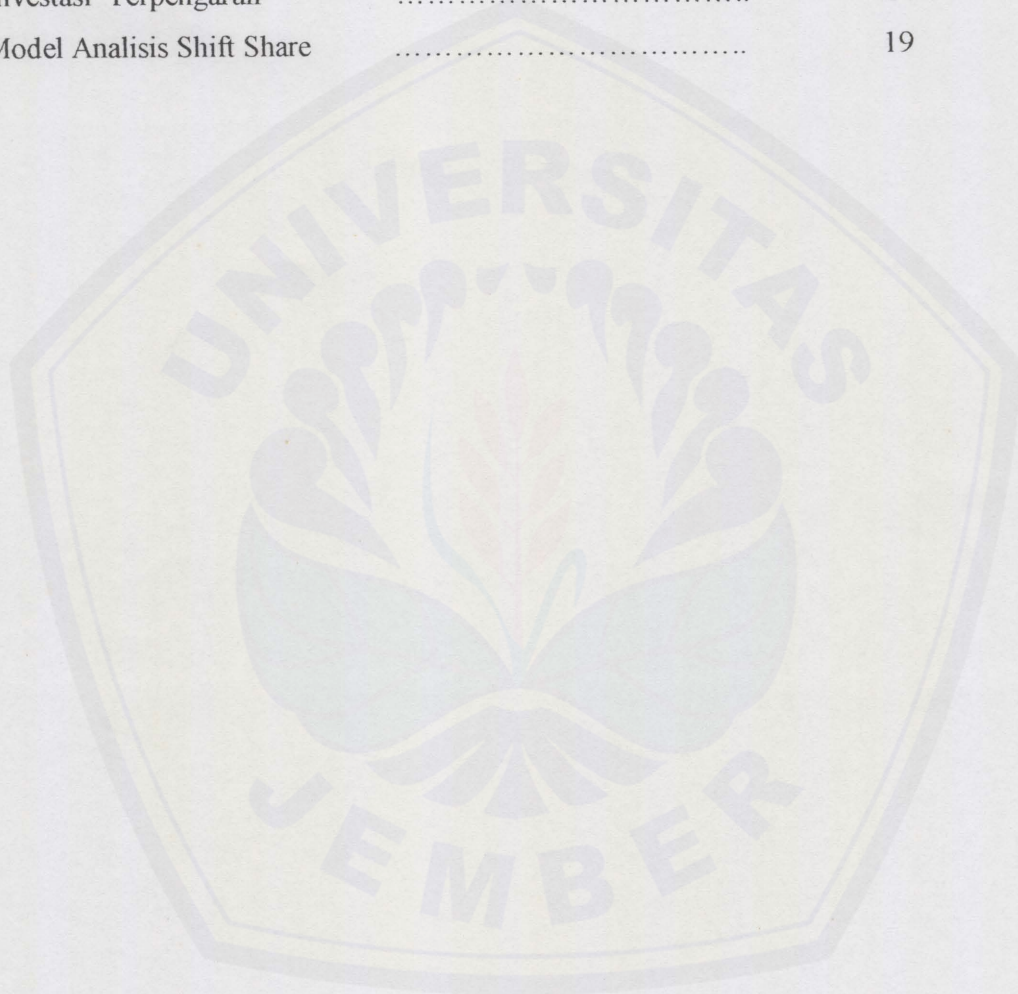


DAFTAR TABEL

Tabel :	Hal
1. Distribusi Persentase Sektor Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 – 2000 (dalam persen).....	27
2. Pertumbuhan Masing-masing Sektor Produk Bruto atas Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-2000 (dalam persen)	29
3. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas Haega Konstan Tahun 1993 Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 – 2000.....	30
4. Kontribusi Industri Manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto atas Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 s/d 2000 (dalam %)......	32
5. Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur atas Harga Konstan Tahun 1993 Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 s/d 2000 (dalam %)	33
6. Perkembangan Investasi pada Sektor Industri Manufaktur Menurut Kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 s/d 2000	36
7. Perkembangan Investasi pada Sektor Industri Manufaktur Menurut Kelompok Industri Logam, Kimia dan Aneka di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 s/d 2000.....	37

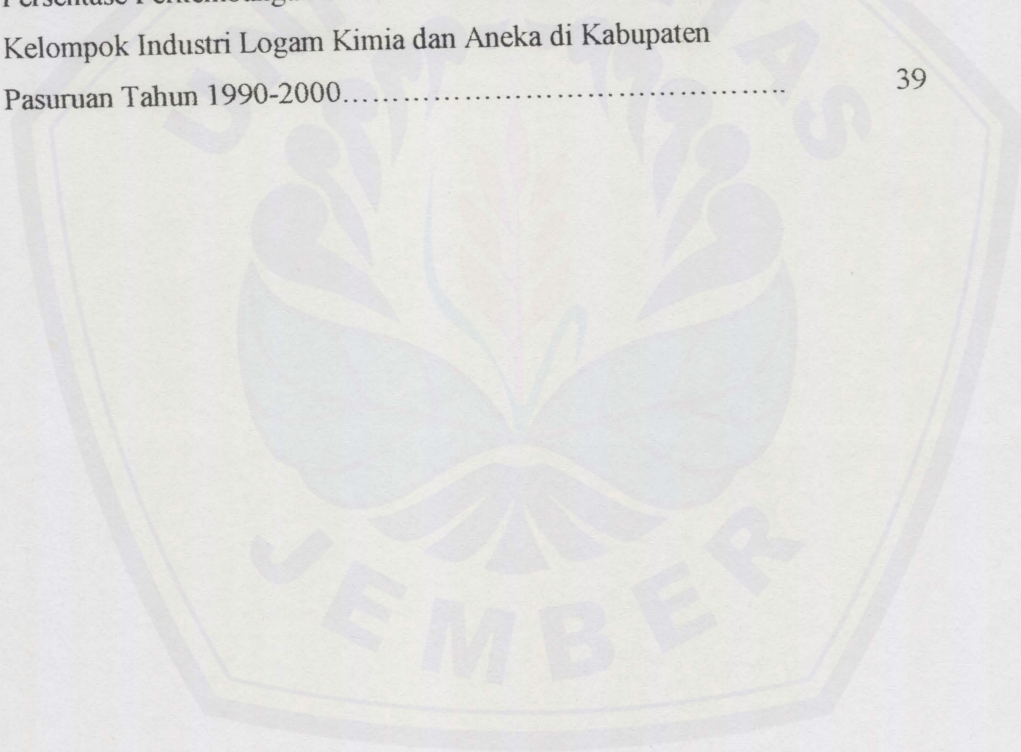
DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Hal
1. Fungsi Produksi Harrod – Domar	11
2. Investasi Otonom	14
3. Investasi Terpengaruh	14
4. Model Analisis Shift Share	19



DAFTAR GRAFIK

Grafik :	Hal
1. Kontribusi Sektor Pertanian, Industri & Perdagangan terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000	28
2. Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur atas Harga Konstan Tahun 1993 Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000.....	34
3. Persentase Perkembangan Investasi di Sektor Industri Manufaktur Kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000.....	38
4. Persentase Perkembangan Investasi Sektor Industri Manufaktur Kelompok Industri Logam Kimia dan Aneka di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Hal
1. Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan Tahun 1993 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000	55
2. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan Tahun 1993 Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000	56
3. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Manufaktur atas Harga Konstan Tahun 1993 pada setiap Kecamatan di Kabupaten Pasuruan.....	57
4. Perhitungan Nilai r_i , R_a , dan R_i antar Kecamatan Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Pasuruan	58
5. Perhitungan nilai R_i setiap Kecamatan Sektor Industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan	60
6. Perhitungan PP_{ij} dan PPW_{ij} setiap Kecamatan Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Pasuruan	61
7. Perhitungan PN_{ij} , PP_{ij} , PPW_{ij} dan PT_{ij} Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Pasuruan	62
8. Data Kuartalan Investasi (I_t) dan Pertumbuhan Industri Manufaktur (ΔY)	63
9. Hasil Perhitungan Regresi.....	64



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dianggap oleh para politisi, teknokrat dan penguasa di banyak negara sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan, kebutuhan pembangunan baru muncul setelah Perang Dunia II. Pada mulanya upaya pembangunan negara sedang berkembang diidentikkan dengan upaya meningkatkan pendapatan perkapita, itu populernya disebut strategi pertumbuhan ekonomi. Semula banyak yang beranggapan yang membedakan antara negara maju dengan negara sedang berkembang adalah pendapatan rakyatnya. Dengan ditingkatkannya pendapatan perkapita diharapkan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi negara sedang berkembang dapat terpecahkan, misalkan melalui apa yang dikenal dengan dampak merembes ke bawah (*trickle down effect*). Indikator berhasil tidaknya pembangunan semata-mata dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional per kapita riil, dalam arti tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dalam harga konstan harus lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk (Kuncoro, 1997:7).

Menurut teori pembangunan Preston (Kuncoro, 1997 :1), terdapat tiga pilar utama munculnya teori pembangunan, yaitu : pertumbuhan ekonomi, bantuan luar negeri dan perencanaan. Meskipun terdapat berbagai variasi pemikiran waktu itu, pembentukan modal dianggap sebagai kunci ke arah keberhasilan pembangunan. Tetapi, modal dalam jumlah besar yang amat dibutuhkan tersebut tidak dimiliki oleh negara di dunia ketiga, yang dalam kenyataan lebih mempunyai kekayaan alam dan manusia dalam jumlah besar. Maka dana pembangunan dapat dibentuk dengan mengundang penanaman modal baik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk menutup kesenjangan yang terjadi antara tabungan dan investasi (*investment-saving gap*) maupun kesenjangan kebutuhan devisa (*foreign-exchange gap*), hal ini bertujuan agar target pertumbuhan ekonomi dapat tercapai. Dalam hal ini tersedianya modal yang cukup memperlancar jalannya pembangunan. Modal mempunyai peranan yang strategis dalam

melaksanakan pembangunan karena dengan tersedianya modal yang cukup maka dapat diciptakan faktor-faktor lain yang penting bagi pembangunan, seperti sarana dan prasarana, pengembangan pendidikan, teknologi, penyediaan tenaga ahli, penyelenggaraan administrasi negara, pembiayaan impor dan lain-lain.

Pada pembangunan daerah, kebutuhan utama yang diperlukan adalah menghasilkan semaksimal mungkin potensi daerah yang dimiliki agar prioritas pembangunan daerah terarah. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah tentunya sangat bervariasi karena itu bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, maka sumber daya yang ada akan kurang dimanfaatkan secara maksimal keadaan tersebut akan mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan yang selanjutnya mengakibatkan meningkatnya kesenjangan pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Secara umum analisis potensi wilayah dapat dilakukan dengan memperhatikan kandungan sumber daya serta kemampuan teknologi masing-masing daerah. Hal ini sangat penting mengingat persaingan antar daerah dalam menghasilkan produk sangatlah tajam. Sementara itu proses globalisasi dan penerapan sistem pasar bebas di masa mendatang menyebabkan persaingan yang tinggi dengan produk luar negeri. Pertumbuhan ekonomi daerah hanya akan dapat dipertahankan dan ditingkatkan apabila produk yang dihasilkan memiliki daya saing.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebagian besar bertumpu pada sektor industri manufaktur yang didukung oleh sektor-sektor ekonomi lainnya. Hal ini ditandai dengan besarnya sumbangan sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dibandingkan sektor lainnya. Secara kurun waktu 5 tahunan (1995-1999) sumbangan sektor industri manufaktur sebesar 28,12%, yang kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, restoran sebesar 21,11%, sektor pertanian 17,15% dan sektor jasa-jasa sebesar 10,75% (BPS JATIM, 1999b:19).

Perkembangan perekonomian Kabupaten Pasuruan cukup dinamis, hal ini tercermin pada perkembangan PDRB-nya pada tiap tahunnya. Dengan pertumbuhan PDRB pada tiap tahunnya di sektor industri manufaktur, pada tahun 1995 sebesar 10,93%, tahun 1996 sebesar 10,72%, tahun 1997 sebesar 6,93%, tahun 1998 sebesar -22,19% dan tahun 1999 sebesar 1,47%, pada antara tahun 1997-1998 mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan adanya krisis moneter yang melanda negara Indonesia dan karena adanya kenaikan pada sektor-sektor lainnya, angka tersebut menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan memberikan kontribusi yang cukup bagi peningkatan PDRB(BPS Pasuruan,2001:16).

Secara teoritis sektor industri manufaktur merupakan sektor yang mempunyai "*locasional rent*" yang tinggi, umumnya industri dipandang sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah tinggi, kesempatan kerja, artinya secara teoritis industri menjadi alternatif bagi investasi, guna pengembangan perekonomian, secara keseluruhan di Kabupaten Pasuruan merupakan kabupaten yang mempunyai "*locasional rent*" yang strategis karena aksesibilitasnya yang tinggi, didukung dengan letak Kabupaten Pasuruan yang cukup strategis yang membentang pada tiga jalur pusat pertumbuhan di Jawa Timur yaitu Surabaya, Malang dan Jember.

Kemampuan sektor industri terhadap penciptaan nilai tambah dan bahkan kesempatan kerja hingga meningkatkan perolehan devisa dalam merangsang perkembangan usaha sektor lain untuk melakukan investasi atau penanaman modal, dengan didukung oleh sumber daya alam yang ada seperti sebagian besar merupakan wilayah tadah hujan dengan mutu air yang cukup tinggi, karena airnya berasal dari daerah vulkanis yang kaya akan mineral hara, sehingga di Pasuruan banyak didirikan industri air minum disamping itu juga didukung dengan letak strategis Kabupaten Pasuruan pada delta jalur ekonomi yang dekat dengan pasar sehingga mudah dalam memasarkan hasil produksi. Dengan demikian Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu tujuan investasi di sektor industri manufaktur.

1.2 Perumusan Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri manufaktur yang tinggi akan dapat membawa peranan sektoral yang dapat dipakai untuk memantau perubahan ekonomi yang terjadi menyangkut produksi sektoral, perkembangan dan pergeseran peranan berbagai sektor serta dapat menunjukkan arah perubahan struktur ekonomi di suatu daerah, hal ini juga menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari masing-masing sektor, sehingga apabila tidak ada investasi secara mantap ataupun program yang mengarahkan secara sistematis perimbangan peranan biasanya akan berubah sangat lambat, karena dipengaruhi faktor-faktor non ekonomi seperti situasi dan kondisi wilayah setempat .

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. berapa besar kemampuan sektor industri manufaktur dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Pasuruan ?;
2. berapa besar pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal di sektor industri manufaktur Kabupaten Pasuruan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

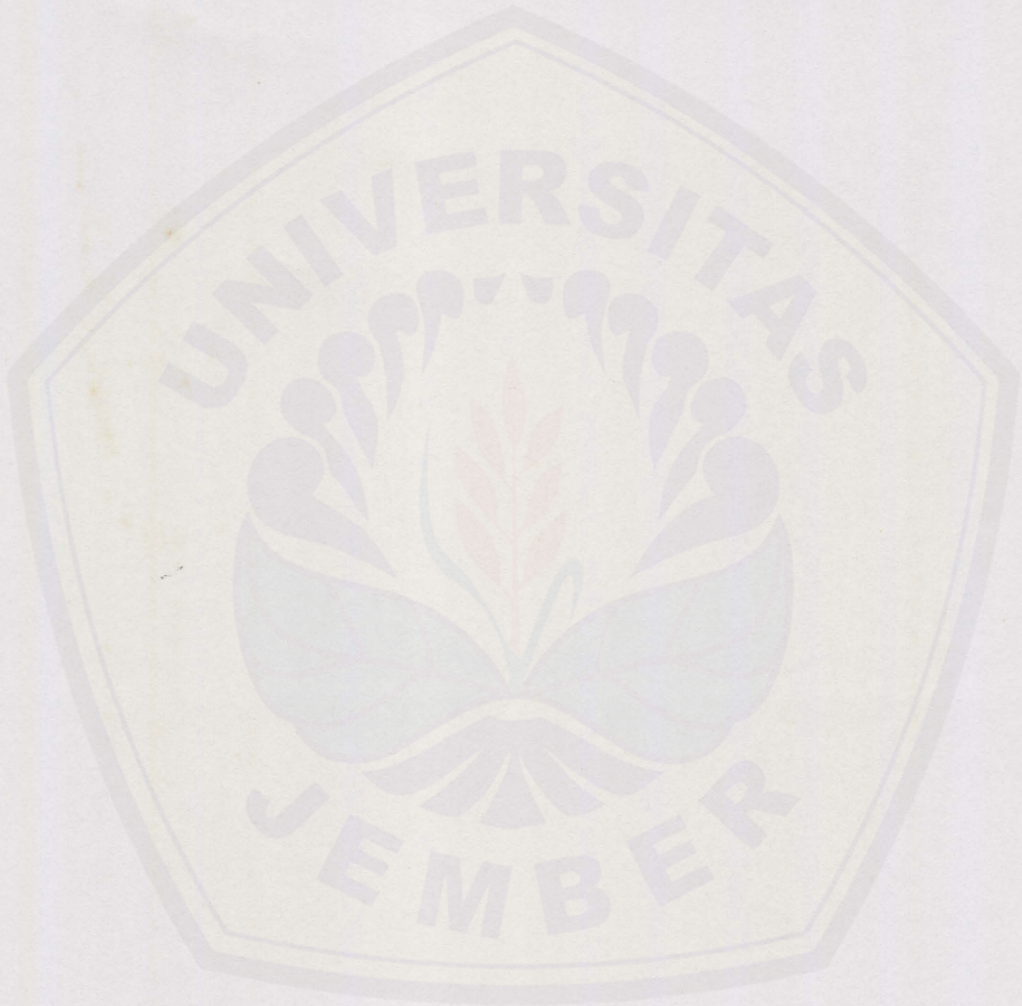
- 1 kemampuan sektor industri manufaktur dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Pasuruan;
- 2 besarnya pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur Kabupaten Pasuruan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan pertimbangan dan informasi bagi pemerintah daerah dalam usaha untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah;

2. masukan bagi pemerintah daerah untuk mengetahui tingkat dan pertumbuhan pendapatan masyarakat dalam suatu daerah yang dapat digunakan untuk bahan perencanaan pembangunan daerah khususnya di bidang ekonomi;
3. sumber informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai industri manufaktur dilakukan oleh Mufidah tahun 2001 dengan judul "Pengaruh Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan tahun 1989 – 1999". Dari hasil penelitian dengan menggunakan *analisis shift share* dan regresi linier berganda, yaitu :

1. ada hubungan yang signifikan antara industri pengolahan terhadap PDRB, dimana jumlah industri pengolahan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan;
2. selama kurun waktu 1989 sampai tahun 1999 adanya industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan mempengaruhi pertumbuhan wilayah. Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis *shift share* diketahui bahwa selama kurun waktu tahun 1989 sampai tahun 1999 adanya sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan mempengaruhi pertumbuhan wilayah. Pusat pertumbuhan dan daerah belakangnya di setiap SSWP Kabupaten Pasuruan pada sektor industri pengolahan dikategorikan maju. Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) Bangil dengan pusat pertumbuhan di Bangil mempunyai PTmj 1,944 tergolong maju dengan daerah belakangnya Pandaan, Grati, Gondang Wetan, Purwosari dan Kejayan, nilai PTmj berturut-turut 2,71(maju), 2,475(maju), 0,424(maju), 0,853(maju), 0,22(maju). Sub Satuan Wilayah Pengembangan Rembang dengan pusat pertumbuhan di Rembang mempunyai PTmj 1,801 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Wonorejo, Lekok, Grati, Nguling, nilai PTmj berturut-turut 1,412(maju), 1,574(maju), 2,475(maju), 2,305(maju). Sub Satuan Wilayah Pengembangan Pandaan dengan pusat pertumbuhan di Pandaan mempunyai nilai PTmj 2,721 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Purwosari, Sukorejo, Gempol, Purwodadi, Grati, Nguling mempunyai PTmj berturut-turut 0,853(maju), 1,111(maju), 3,654(maju), 0,772(maju),

2,475(maju), 2,305(maju). Sub Satuan Wilayah Pengembangan Grati dengan pusat pertumbuhan di Grati mempunyai nilai PTmj 2,475 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Rejoso, Gondang Wetan, Lekok, Nguling, Winongan, Purwosari, masing-masing mempunyai nilai PTmj 0,524 (maju), 0,424(maju), 1,574(maju), 2,305(maju), 0,626(maju). Sub Satuan Wilayah Puspo dengan pusat pertumbuhan di Puspo dengan PTmj 0,087 tergolong maju, dengan daerah di belakangnya Tosari, Tuttur, Purodadi, Prigen, lembang berturut-turut PTmj 0,066(maju), 0,069(maju), 0,0772(maju), 0,149(maju), 0,04(maju). Kontribusi industri secara keseluruhan dalam pertumbuhan wilayah tergolong maju.

Pranajaya (1999) menggunakan *analisis Location Quotient(LQ)* untuk mengetahui pengaruh nilai tambah sektor basis terhadap penanaman modal dalam negeri di Kabupaten Jember tahun 1987 – 1996. Dengan kesimpulan :

1. analisis data dengan menggunakan LQ menunjukkan terdapat lima sektor ekonomi dari sembilan sektor ekonomi di Kabupaten Jember yang memiliki nilai indeks $LQ > 1$. Sektor tersebut adalah pertanian, pertambangan dan penggalan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan bangunan jasa perusahaan dan sektor jasa – jasa. Kelima sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif di wilayah Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur disebut sektor basis;
2. nilai tambah sektor basis mempunyai pengaruh positif terhadap penanaman modal dalam negeri di Kabupaten Jember selama kurun waktu tahun 1987 – 1996 $I_o = Rp -11.840.870,5814$ dan $MPI 0,0283$ mean, dengan nilai tambah sektor basis sebesar Rp 0,-(nol rupiah) maka investor akan cenderung membawa investasi keluar Kabupaten Jember sebesar Rp 283.000.000,-. Hasil uji t pada level signifikan 5% menunjukkan $t_{hit} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 diterima menunjukkan bahwa variabel bebas Y mempunyai pengaruh positif terhadap variabel tidak bebas I. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah sektor basis mempunyai pengaruh positif terhadap penanaman modal dalam negeri di Kabupaten Jember.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dsb. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang. Di dalam pertumbuhan ekonomi, lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan merupakan faktor non ekonomi. Dalam suatu studinya, Profesor Bauer menunjukkan bahwa penentuan utama pertumbuhan ekonomi adalah bakat, kemampuan, kualitas, kapasitas dan kecakapan, sikap, adat istiadat, nilai, tujuan dan motivasi, serta struktur politik dan kelembagaan (Jhinghan, 1999:67).

Kuznets (dalam Jhinghan, 1999 :72) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen : pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dilihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien diperlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pada awalnya teori kutub pertumbuhan bersumber dari faktor-faktor aglomerasi dari teori lokasi, yang kemudian dikembangkan oleh para ahli ekonomi regional Perancis, terutama Francois Perroux(1955) dan Bodeville(1966). Perroux berpendapat bahwa fakta dasar dari perkembangan spasial menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak. Pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah dan penyebarannya terjadi pada saluran-

saluran yang beraneka ragam serta dengan efek yang beraneka ragam pula terhadap keseluruhan perekonomian.

Growth pole theory (teori kutub pertumbuhan) oleh Boudeville (1966) didefinisikan sebagai sekelompok industri yang sedang berkembang yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi lebih lanjut ke seluruh wilayah pinggiran (*periferal*). Teori Kutub Pertumbuhan (*growth pole theory*) merupakan perkembangan modern dari teori titik pertumbuhan yang mempunyai dasar pemikiran bahwa kegiatan ekonomi di suatu daerah cenderung beraglomerasi di sekitar sejumlah kecil titik-titik pertumbuhan (Priyono.dkk, 1997:1-2).

Teori Kutub Pertumbuhan (*growth pole theory*) dibangun atas dasar asumsi bahwa (Priyono.dkk, 1997:2) :

1. total pendapatan daerah pertumbuhan akan mencapai maksimum apabila pembangunan dikonsentrasikan pada kutub-kutub pertumbuhan daripada dipencar ke berbagai lokasi;
2. interaksi antara kutub-kutub pertumbuhan dengan wilayah pinggiran (*periferal*) merupakan unsur yang penting.

Teori kutub pertumbuhan menekankan pada adanya keterkaitan antara titik-titik pertumbuhan yang berada pada suatu wilayah. Keterkaitan tersebut terjadi baik antara *leading industries* dengan industri pendukungnya, maupun antara wilayah pusat (*urban centre*) dengan wilayah pinggiran (*periferal*). Pertumbuhan yang cepat dari perusahaan pendorong (*propulsive firms*) sebagai industri utama (*leading industries*) mendorong terjadinya polarisasi dari kegiatan ekonomi lainnya sebagai akibat adanya keuntungan aglomerasi.

2.2.2 Teori Pertumbuhan HARROD - DOMAR

Teori ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah **Keynes** yaitu **Evsey Domar** dan **Sir Roy F. Harrod**. Domar mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam jurnal *American Economic Review*, sedangkan Harrod telah mengemukakannya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Jadi, teori ini sebenarnya dikembangkan oleh kedua ekonom tersebut secara sendiri-sendiri,

tetapi karena inti teori tersebut sama, maka sekarang ini dikenal sebagai teori Harrod-Domar (Arsyad, 1999:233).

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*) (Arsyad, 1999: 234).

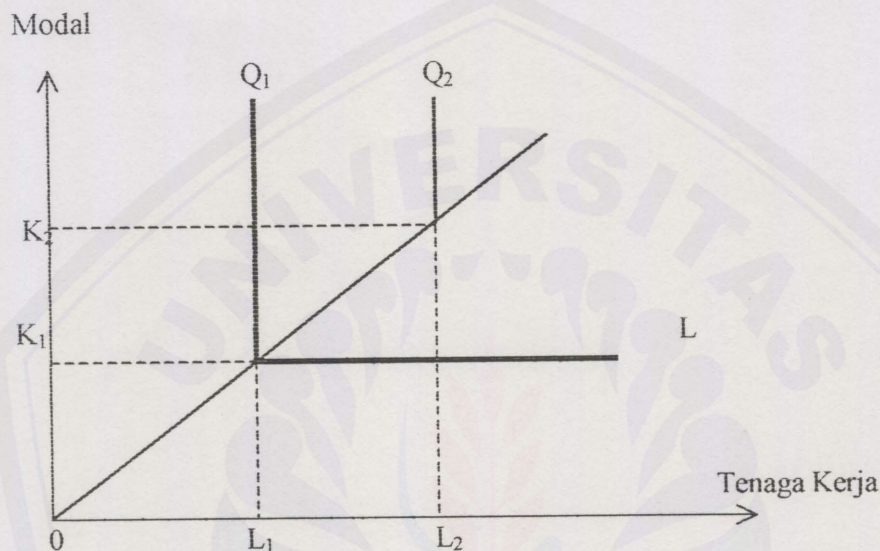
Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi sebagai berikut:

1. perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh;
2. perekonomian terdiri atas dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada;
3. besarnya tabungan masyarakat adalah proposional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol;
4. kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save=MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital output ratio COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio=ICOR*).

Menurut teori ini, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika dianggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya modal (K) dan output (Y), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut.

Dalam teori Harrod-Domar, fungsi produksi berbentuk L seperti pada gambar 1, karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif). Untuk menghasilkan output

sebesar Q_1 diperlukan modal K_1 dan tenaga kerja L_1 , dan apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output berubah. Untuk output sebesar Q_2 , misalnya hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K_2 .



Gambar 1 : Fungsi Produksi Harrod-Domar

Sumber : Arsyad, 1999 :235

2.2.3 Pembangunan Sektor Industri dalam Pembangunan Ekonomi

Pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik. Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber alam dan sumber daya lainnya. Banyak pendapat mengatakan bahwa industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), maksudnya adalah dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi industri. Pada sektor jasa, yaitu ditandai

dengan berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran dan periklanan, semua itu akan mendukung lajunya pertumbuhan industri (Arsyad, 1992 : 297-298).

Perhatian terhadap usaha pembangunan industri di daerah, populer sesudah PD II yang dipelopori oleh Perroux (1970), Myrdal (1957), dan Hirschman (1958). Teori Perroux “ Teori Pusat Pertumbuhan (*Pole Of Growth*)” merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara, Perroux mengatakan, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti teori ini adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999:147-148) :

1. dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan (*L'industrie matrice*) yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah, karena keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.
3. perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Sumbangan sektor industri manufaktur mempunyai pengaruh penting dalam setiap program pembangunan, yaitu terhadap peningkatan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri, kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor yang efisien dan meningkatkan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa (Arsyad, 1992 : 298).

Pesatnya pertumbuhan industri dan meningkatkan produktivitas kerja disertai oleh pengembangan ekspor hasil produksinya, satu sama lain merupakan semacam lingkaran kegiatan yang bermanfaat (*virtuous circle*) bagi daerah yang maju sebaliknya hal itu berarti lingkaran setan (*vicious circle*) bagi daerah yang ketinggalan.

2.2.4 Teori Investasi

Investasi merupakan salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Pada perekonomian tertutup, sumber dana investasi semata-mata berasal dari tabungan domestik, sedangkan pada perekonomian terbuka sumber dana dapat diperoleh melalui pinjaman luar negeri. Selama kurun waktu 1965 dan 1990, tingkat investasi dan tabungan meningkat lebih cepat dibandingkan tingkat investasi di negara berkembang lainnya (Kuncoro, 1997:146).

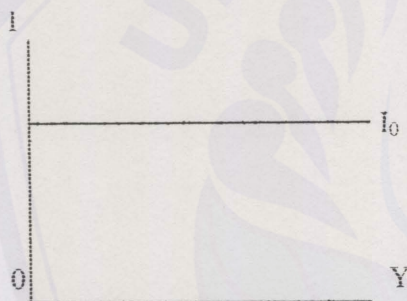
Pengertian investasi dalam perhitungan pendapatan nasional dan statistik meliputi hal-hal sebagai berikut : (1) seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri, (2) pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah-rumah tempat tinggal, (3) penambahan nilai stock-stock barang perusahaan berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi (Sukirno, 1985 : 117).

Hubungan timbal balik antara investasi dan pendapatan merupakan salah satu keterangan penting bagi fluktuasi pendapatan nasional dan kegiatan ekonomi. Hal ini berarti bahwa kenaikan awal dalam pengeluaran investasi akan menambah pendapatan (lewat *multiplier*) dan selanjutnya kenaikan pendapatan dapat mendorong tambahan investasi dalam kapasitas produksi sehingga menimbulkan perluasan pendapatan secara kumulatif, sebaiknya penurunan investasi dapat mengakibatkan pada penurunan kumulatif dalam pendapatan nasional (Partadiredja, 1989 :119).

Prinsip akselarasi merupakan salah satu teori dari faktor-faktor yang menentukan investasi. Prinsip ini dalam teori konjungtur dikenal sebagai prinsip yang menyatakan bahwa pertambahan dalam permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa (konsumsi) cenderung menyebabkan pertambahan dalam alat-alat

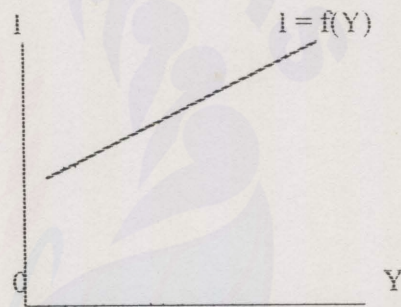
produksi dengan jumlah lebih besar. Jadi prinsip akselerasi (*principle of acceleration of derived demand*) atau disebut juga akselator menunjukkan bagaimana suatu pertambahan atau pengurangan pengeluaran dapat menyebabkan perubahan modal (Winardi, 1989 :31).

Investasi dapat dibedakan menjadi dua golongan : (1) investasi otonom adalah investasi yang nilainya tidak tergantung oleh perubahan-perubahan tingkat pendapatan nasional maupun tingkat bunga, tetapi nilainya berubah akibat penemuan-penemuan baru atau produk-produk baru dan ramalan masa depan; (2) investasi terpengaruh adalah investasi yang nilainya berubah sebagai akibat dari perubahan tingginya pendapatan nasional. Apabila tingkat pendapatan nasional bertambah tinggi maka tingkat investasi akan bertambah tinggi pula.



Gambar 2 : *Investasi Otonom*

Sumber : Soedijono, 1985 :87



Gambar 3 : *Investasi Terpengaruh*

Kenyataan yang ada menunjukkan ada kaitan yang cukup erat antara tingkat investasi dan pendapatan nasional. Investasi akan bertambah tinggi apabila pendapatan nasional tinggi, sebaliknya investasi akan bertambah rendah apabila pendapatan nasional rendah. Dalam suatu perekonomian terdapat keterkaitan yang erat antara investasi merupakan fungsi dari pendapatan nasional, dan fungsi investasi tersebut dapat ditulis sebagai berikut (Soedijono, 1985 : 87)

$$I = f(Y)$$

$$I = I_0 + \alpha Y$$

Keterangan :

I = jumlah pengeluaran investasi

I_0 = *autonomous invesment*

α = *marginal propensity to invest*

Y = pendapatan nasional

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan barang-barang dan jasa-jasa, maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi asing (Sukirno, 1985 :117).

2.2.5 Klasifikasi Sektor Industri Manufaktur

Kegiatan industri adalah kegiatan untuk merubah bentuk baik secara mekanis maupun kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Output dari kegiatan ini dapat berbentuk barang dan dapat pula berbentuk jasa ataupun keduanya, dalam bentuk barang adalah barang jadi dan barang dalam pengerjaan atau setengah jadi, sedangkan dalam bentuk jasa adalah jasa industri dengan memakai alat produksi yang ada dalam perusahaan sendiri, sedangkan bahan mentahnya milik perusahaan pemesan (BPS Pasuruan, 2000:14).

Pola pertumbuhan sektor industri, Kaldor menunjuk pada timbulnya perbedaan pada pola dan laju pertumbuhan yang terjadi di antara berbagai kawasan dalam batas wilayah suatu negara maupun secara regional. Perbedaan yang dimaksud tidak semakin berkurang melainkan cenderung membesar sehingga menimbulkan ketimpangan komunikatif pada pertumbuhan sektor ekonomi di antara berbagai pusat kegiatan, baik sebagai fenomena antar daerah dalam wilayah negara kebangsaan maupun sebagai ketimpangan yang bersifat internasional. Hal itu menurut Kaldor berkaitan dengan *cumulative causation*, yaitu sebab-sebab yang cenderung mengandung dampak kumulatif (Djojohadikusumo, 1994:51).

Penyebab dari *cumulative causation* berkaitan dengan berlakunya *increasing return* dalam produksi suatu industri. Tiap lokasi yang menjadi pusat kegiatan industri yang penting dapat mencapai produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan di pusat-pusat industri lain yang kurang

berarti. Meningkatnya produktivitas tenaga kerja berarti biaya tenaga kerjanya berkurang persatuan produk. Hal ini akan memperkuat daya saing perusahaan-perusahaan di kawasan industri maju dengan memperluas skala produksinya yang disertai oleh perbaikan pada mutu hasil produksi (Djojohadikusumo, 1994:51).

Kaldor mengadakan perbedaan antara pertumbuhan di sektor primer dan pertumbuhan di sektor industri, Kaldor mengamati bahwa ciri pokok dalam industri pengolahan adalah produksi berlangsung dengan increasing return, baik di bidang mikro (dalam lingkungan usaha) maupun makro dalam artian masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo, 1994:50).

Sektor industri pengolahan dirinci berdasarkan KLUJ (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) dua digit dan tiga digit. Khusus untuk lapangan usaha industri pengolahan (manufaktur) terdapat klasifikasi kode industri *Internasional Standart Industrial Classification (ISIC)*. Dalam hal ini industri pengolahan diberi kode dari 31 sampai dengan 39 dengan rinciannya sebagai berikut (Badjuri,1999:3) :

Klasifikasi kode industri 2 digit dan 3 digit menurut survey industri :

Kode Dua digit Kelompok Industri	Kode Tiga digit Kelompok Industri
31 Industri makanan,minuman,tembakau	311 Industri bahan makanan
	312 Industri bahan makanan
	313 Industri minuman
	314 Industri tembakau
32 Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit	321 Industri tekstil
	322 Industri pakaian jadi
	323 Industri untuk keperluan kaki, In.kulit dan barang dari kulit, kulit imitasi kecuali untuk keperluan kaki dan pakaian
33 Industri Kayu,barang dari kayu dan alat rumah tangga dari kayu dan sejenisnya.	331 Industri dari kayu, barang dari kayu, rotan dan bambu
	332 Industri alat rumah tangga dari kayu
34 Industri kertas dan barang dari kertas percetakan dan penerbitan	341 Industri kertas dan barang dari kertas
	342 Industri percetakan dan penerbitan

<p>35 Industri kimia, petroleum, batubara karet dan barang dari plastik</p> <p>36 Industri barang dari galian bukan logam</p> <p>37 Industri dasar dari logam</p> <p>38 Industri barang-barang dari logam ,mesin dan perlengkapannya</p> <p>39 Industri lainnya</p>	<p>351 Industri kimia</p> <p>352 Industri kimia lainnya</p> <p>355 Industri hasil dari karet</p> <p>356 Industri barang dari plastik</p> <p>361 Industri barang dari keramik,porselin ,tanah liat dan batu.</p> <p>362 Industri gelas dan barang dari gelas</p> <p>363 Industri semen, kapur dan barang dari kapur</p> <p>364 Industri barang-barang bangunan dari tanah liat</p> <p>369 Industri barang-barang galian bukan logam lainnya.</p> <p>371 Industri dasar besi dan baja</p> <p>372 Industri dasar bukan besi dan logam (aluminium,nikel dan timah)</p> <p>381 Industri barang dari logam kecuali mesin dan perlengkapannya</p> <p>382 Industri mesin bukan listrik</p> <p>383 Industri mesin listrik, perlengkapan -nya dan bagian-bagiannya</p> <p>384 Industri alat pengangkutan (sepeda s/d pesawat terbang)</p> <p>385 Industri alat-alat pengetahuan, tim- bangan, alat-alat pemeriksaan pene- litian.</p> <p>390 Industri lainnya.</p>
---	--

2.2.6 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen

pertumbuhan, yaitu : komponen pertumbuhan nasional (*national growth component*) disingkat PN, komponen pertumbuhan proposional (*propotional or industrial mix growth component*) disingkat PP dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*) disingkat PPW (Budiharsono, 1989 : 69).

Ketiga komponen pertumbuhan tersebut secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono, 1989 :69):

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Dimana :

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i pada wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = produksi dari sektor i pada wilayah ke j pada tahun akhir analisis

$(r_i - 1)$ = persentase perubahan PDRB disektor i propinsi ke j

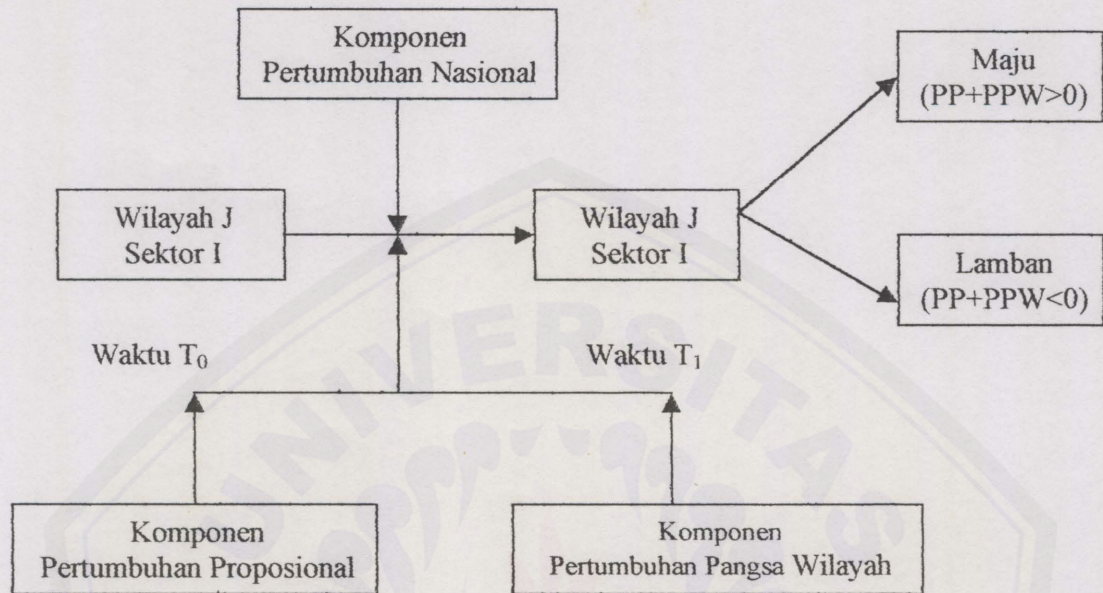
$(R_a - 1)$ = PN_{ij} = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$(R_i - R_a)$ = PP_{ij} = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proposional.

$(r_i - R_i)$ = PPW_{ij} = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah yaitu: komponen pertumbuhan proposional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah.

Menurut Yuwono (Kritis, 1999:59) analisis *Shift Share* membantu memahami keuntungan dan kerugian yang dialami suatu daerah akibat dari reposisi tersebut, dan melihat apakah keuntungan atau kerugian itu disebabkan oleh faktor lokasional ataukah faktor struktural. Selain itu dapat dikaji sektor-sektor manakah yang memberikan keuntungan dan kerugian lokasional maupun keuntungan dan kerugian struktural, serta dampak totalnya.



Gambar 4 : Model Analisis *Shift Share*

Sumber : Budiharsono, 1989 : 70

2.3 Hipotesis

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. sektor industri manufaktur mempunyai peranan yang cukup besar dalam menyumbang perubahan struktur ekonomi wilayah di Kabupaten Pasuruan;
2. pertumbuhan sektor industri manufaktur tahun t , tahun $t-1$, tahun $t-2$, tahun $t-k$, secara perlahan dan bertahap berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran penanaman modal pada sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan tahun t .



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat *explanatory*, yaitu menggambarkan ada tidaknya bagaimana pola hubungan dan kemampuan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini akan dilihat ada tidaknya hubungan antara pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur pada tahun $t - k$ terhadap penanaman modal di sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku aktivitas sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan dilihat dari kontribusi, pertumbuhan dan peranannya terhadap penanaman modal di sektor industri manufaktur.

3.1.3 Populasi

Seluruh aktivitas sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan. Secara teoritis populasi aktivitas sektor industri manufaktur adalah tahun 1990 sampai dengan tahun 2000

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan mencatat data dari Kantor Statistik Jawa Timur, Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan, Departemen Perindustrian dan Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pasuruan dengan mengambil waktu tahun 1990 – 2000, dengan alasan pada tahun yang bersangkutan merupakan periode yang dinamis dan menarik, karena ada dua kondisi krisis ekonomi dan normal.

3.3 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui besarnya kemampuan sektor industri manufaktur dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan digunakan analisis *shift share*, dengan rumus sebagai berikut (Budiharsono, 1989:69) :

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Dimana :

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i pada wilayah j dalam satuan rupiah

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = produksi dari sektor i pada wilayah ke j pada tahun akhir analisis

$(r_i - 1)$ = persentase perubahan PDRB disektor i propinsi ke j

$(R_a - 1) = PN_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$(R_i - R_a) = PP_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proposional.

$(r_i - R_i) = PPW_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah yaitu : komponen pertumbuhan proposional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah. Jumlah antara kedua komponen tersebut disebut pergeseran total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut :

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$PT_j = PP_j + PPW_j$$

Dimana :

PT_{ij} = pergeseran total sektor i pada wilayah j

PT_j = pergeseran total wilayah j

Apabila $PT_{ij} > 0$ maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk dalam keadaan maju. Apabila $PT_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban. Begitu juga apabila $PT_j > 0$ maka pertumbuhan wilayah tersebut

termasuk ke dalam kelompok maju, sedangkan apabila $PT_j < 0$, maka pertumbuhan wilayah termasuk lamban.

2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal pada sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan digunakan rumus persamaan (Arief, 1997 :88) :

$$I_t = \alpha_0 + \beta_0 \Delta Y_t + \beta_1 \Delta Y_{t-1} + \beta_2 \Delta Y_{t-2} + \dots + \beta_k \Delta Y_{t-k} + U_t$$

Dimana :

I_t = jumlah pengeluaran investasi di sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan dalam satuan juta rupiah pada kuartal t

α_0 = investasi otonom (*autonomous investment*)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_k$ = koefisien regresi

ΔY_t = pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan dalam satuan persen pada kuartal t

ΔY_{t-1} = pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan dalam satuan persen pada kuartal t - 1

ΔY_{t-2} = pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan dalam satuan persen pada kuartal t - 2

ΔY_{t-k} = pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan dalam satuan persen pada kuartal t - k

U = variabel pengganggu

Untuk memudahkan dalam perhitungan, yang disebabkan satuan dari variabel bebas berbeda dengan satuan variabel tergantung maka persamaan model regresi linear berganda ditransformasikan ke dalam model regresi log-linear, sebagai berikut (Arief, 1997: 126) :

$$I_t = \alpha_0 + \beta_0 \ln \Delta Y_t + \beta_1 \ln \Delta Y_{t-1} + \beta_2 \ln \Delta Y_{t-2} + \dots + \beta_k \ln \Delta Y_{t-k} + U_t$$

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal di sektor industri manufaktur di wilayah Kabupaten Pasuruan secara parsial dipergunakan uji t (Supranto, 1995 : 253) :

$$T \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Dimana :

β_i = koefisien regresi

$S\beta_i$ = standart deviasi dari β_i

Perumusan Hipotesa :

$H_0 : \beta_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap investasi di Kabupaten Pasuruan.

$H_a : \beta_i \neq 0$, berarti ada pengaruh pertumbuhan sektor industri manufaktur terhadap investasi di Kabupaten Pasuruan.

Kriteria pengujian :

a.apabila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi tidak ada pengaruh yang berarti antara pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan.

b.apabila $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada pengaruh yang berarti antara pertumbuhan nilai tambah industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan secara bersama-sama dilakukan uji F (Supranto, 1995:267):

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi berganda

$(k-1)$ dan $(n-k)$ = derajat kebebasan

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Perumusan hipotesa :

$H_0 : \beta_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan.

$H_a : \beta_i \neq 0$, berarti ada pengaruh pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan.

Kriteria pengujian :

- a. apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi tidak ada pengaruh yang berarti antara pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan.
- b. apabila $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada pengaruh yang berarti antara pertumbuhan nilai tambah industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Definisi variabel operasional adalah menyusun tentang variabel atau konsep-konsep sesuai secara spesifik sehingga jelas dimensi-dimensi maupun indikator dari konsep maupun variabel tadi. Suatu penelitian untuk suatu konsep operasional ditentukan oleh situasi penelitian sehingga disitu ada batasan definisi.

Dalam rangka membatasi dengan tegas konsep variabel penelitian yang telah dirumuskan dalam hipotesis, serta agar terdapat relevansi dengan dunia empirik maka masing-masing variabel dan indikator dalam penelitian ini akan dioperasionalkan sebagai berikut :

1. produk domestik regional bruto adalah jumlah seluruh nilai tambah produksi yang ditimbulkan oleh berbagai lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (*region*) dalam penelitian ini Kabupaten Pasuruan tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi. Metode pendekatan yang digunakan untuk menghitung PDRB adalah pendekatan produksi, yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah per tahun;
2. investasi adalah penanaman modal yang dilakukan pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam satuan juta rupiah per tahun;
3. nilai tambah adalah perbedaan antara nilai dari output suatu industri, yaitu total pendapatan yang diterima dari penjualan output tersebut, dan biaya masukan dari bahan-bahan mentah, komponen-komponen atau jasa-jasa yang dibeli untuk memproduksi output tersebut melalui produk domestik regional bruto Kabupaten Pasuruan yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Ekonomi Kabupaten Pasuruan

Keadaan ekonomian Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan tercermin dari PDRB, yaitu peranan sektoral yang dapat dipakai untuk memantau perubahan ekonomi yang terjadi menyangkut produksi sektoral, perkembangan dan pergeseran peranan berbagai sektor serta dapat menunjukkan arah perubahan struktur ekonomi di suatu daerah.

Struktur yang terbentuk dari jumlah atas seluruh nilai tambah produk barang dan jasa yang ditimbulkan oleh berbagai lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi, hal ini menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari masing-masing sektor, sehingga apabila tidak ada investasi secara mantap ataupun program yang mengarahkan secara sistematis perimbangan peranan biasanya akan berubah sangat lambat, karena dipengaruhi faktor-faktor non ekonomi seperti situasi dan kondisi wilayah setempat. Dalam perhitungan peranan sektoral akan dinotasikan dalam bentuk persentase sehingga nilai totalnya merupakan kumulatif dari sembilan sektor pendukungnya, dikelompokkan ke dalam tiga sektor yaitu kelompok sektor primer terdiri atas pertanian, pertambangan dan penggalian, kelompok sektor sekunder terdiri atas industri pengolahan, listrik, gas dan air dan bangunan, kelompok sektor tersier terdiri atas perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan jasa-jasa.

Tabel 1 : Distribusi Persentase Sektoral Produk Domestik Regional Bruto atas
 Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pasuruan tahun 1990-2000

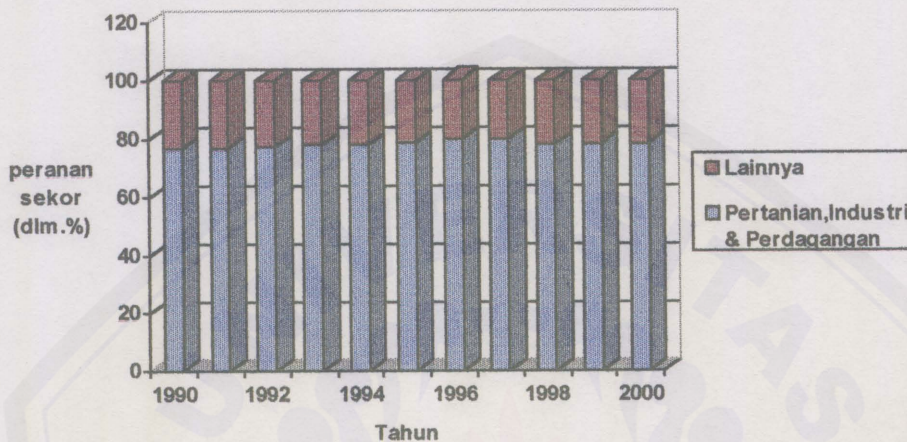
Tahun	Sektor Primer (%)	Sektor Sekunder (%)	Sektor Tersier (%)
1990	33,93	36,03	30,04
1991	32,41	37,26	30,33
1992	31,04	38,83	30,13
1993	29,71	40,47	29,82
1994	28,54	41,61	29,85
1995	27,31	43,29	29,40
1996	26,56	44,54	28,90
1997	26,29	45,14	28,57
1998	29,20	41,10	29,70
1999	29,22	41,12	29,66
2000	28,93	41,37	29,70

Sumber : BPS, Kabupaten Pasuruan, diolah Desember 2001

Dari tabel 1 terlihat bahwa peranan sektor sekunder memberikan sumbangan yang besar terhadap produk domestik regional bruto, dibandingkan dari sektor primer dan tersier, hal ini dapat dilihat sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 1997 selalu mengalami kenaikan dibarengi dengan turunnya peranan sektor primer dan tersier. Semenjak terjadinya krisis moneter pada akhir 1997 sampai dengan tahun 2000 sektor sekunder menurun.

Pertumbuhan sektor sekunder lebih tinggi daripada kelompok tersier karena adanya kontribusi sektor industri manufaktur dari tahun ke tahun, majunya sektor industri manufaktur menunjukkan bahwa sektor tersebut menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Namun semenjak krisis moneter pada akhir 1997, sektor industri manufaktur mengalami penurunan yang berarti, sebaliknya sektor pertanian justru mengalami kenaikan pada kelompok sektor primer. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sektor industri di Kabupaten Pasuruan mempunyai potensi impor yang tinggi baik bahan baku maupun peralatan produksi sehingga rentan terhadap perubahan kurs khususnya dollar.

Bila diperhatikan perekonomian Kabupaten Pasuruan sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian, industri manufaktur dan perdagangan. Pada tahun 2000 kontribusi ketiga sektor tersebut sebesar 78,42 persen dari total PDRB Kabupaten Pasuruan, terjadi sedikit kenaikan bila dibandingkan pada tahun 1999 (lihat grafik 1)



Grafik 1. Peranan Sektor Pertanian, Industri & Perdagangan terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan , 2001: 16

4.1.2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasuruan

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari situasi global, semuanya saling berkaitan dan saling mengisi. Pembangunan nasional merupakan kumulatif pembangunan regional yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Pembangunan di daerah tertentu baik langsung maupun tak langsung hasilnya sedikit banyak berpengaruh pada daerah sekitarnya.

Pertumbuhan ekonomian yang tinggi belum menjamin kemakmuran yang tinggi bagi masyarakat, karena mungkin perkembangan penduduknya juga cukup tinggi untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu daerah sedikit banyak harus mempunyai angka perbandingan dengan daerah lainnya.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya,

Artinya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhan lambat, maka hal ini akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, sebaliknya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian dan sekaligus memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka sektor tersebut sekaligus akan menjadi lokomotif perekonomian daerah (BPS Kab. Pasuruan, 2001:17).

Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (total PDRB) dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2 : Pertumbuhan Masing-masing Sektor Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan tahun 1993 di Kabupaten Pasuruan tahun 1996 – 2000 (dalam persen).

Sektor	1996	1997	1998	1999	2000
1.Pertanian	4,29	4,39	-4,00	1,60	2,76
2.Pertambangan & Penggalian	3,54	1,18	-38,97	-5,99	-15,38
3.Industri	10,72	6,93	-22,19	1,47	4,49
4.Listrik,Gas & Air	6,34	10,42	4,10	8,61	3,47
5.Bangunan	2,06	2,02	-33,00	-9,13	-0,61
6.Perdagangan,Hotel & Restoran	8,04	6,27	-16,43	2,08	4,73
7.Angkutan & Komunikasi	8,78	4,47	-3,10	8,70	7,59
8.Keuangan, Persewaan & Js.Perush	4,55	2,85	-18,29	-3,36	2,31
9.Jasa-jasa	2,19	2,59	-3,71	-0,06	2,22
PDRB	7,21	5,48	-13,68	1,56	3,73

Sumber : BPS Kab. Pasuruan, diolah Desember 2001

Dari tabel 2 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan(total PDRB) sangat dipengaruhi sektor pertanian dan industri. Pada tahun 1998 ketika sektor pertanian dan industri mengalami pertumbuhan minus akibat krisis ekonomi, PDRB total juga mengalami pertumbuhan minus. Pada tahun 1999 walaupun beberapa sektor (pertambangan, bangunan dan keuangan)

masih minus, namun karena sektor pertanian dan industri mengalami pertumbuhan yang positif maka PDRB Kabupaten Pasuruan juga mengalami pertumbuhan yang positif. Bila dibandingkan dengan tahun 1999 pertumbuhan PDRB tahun 2000 sedikit mengalami kenaikan yaitu 1,56 persen tahun 1999 menjadi 3,73 persen tahun 2000. Walaupun hanya mengalami kenaikan yang kecil namun hal ini paling tidak menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Pasuruan sudah mulai bangkit setelah terimbas oleh krisis ekonomi yang mengakibatkan lesunya roda perekonomian secara global.

Tabel 3: Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan tahun 1993 Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000

Tahun	PDRB	Pertumbuhan	
	(juta Rp.)	(Rp.)	(%)
1990	1.052.340,65		
1991	1.113.348,54	61.007,89	5,79
1992	1.178.771,88	65.423,34	5,87
1993	1.248.892,21	70.120,33	5,94
1994	1.326.032,45	77.140,24	6,17
1995	1.408.917,07	82.884,62	6,25
1996	1.510.546,81	101.629,74	7,21
1997	1.593.379,65	82.832,84	5,48
1998	1.375.407,73	-217.971,92	-13,68
1999	1.396.888,63	21.480,90	1,56
2000	1.448.933,98	52.045,35	3,73

Sumber : BPS Kab. Pasuruan, diolah Desember 2001

Berdasarkan tabel 3, selama sebelas tahun (1990-2000) pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 3,432 persen. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan mulai tahun 1990 terus mengalami kenaikan hingga tahun 1996, namun semenjak tahun 1997 mulai mengalami penurunan 1,73 persen dari tahun 1996. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan tajam sebesar 8,19 persen dari tahun 1997, Sehingga pertumbuhannya -13,67 persen pertumbuhan minus ini diakibatkan penurunan kontribusi semua sektor akibat adanya krisis ekonomi pada juli 1997. Pada tahun 1999 mulai terjadi peningkatan begitu juga pada tahun 2000.

4.1.3. Kontribusi Industri Manufaktur dalam Perekonomian Kabupaten Pasuruan

Sektor industri manufaktur dirinci berdasarkan KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) dua digit dan tiga digit. Khusus untuk lapangan usaha industri manufaktur terdapat klasifikasi kode industri *Internasional Standart Industrial Classification (ISIC)*. Dalam hal ini industri manufaktur diberi kode dari 31 sampai dengan 39. Rincian subsektor dalam industri manufaktur tersebut adalah sebagai berikut :

1. industri makanan, minuman, dan tembakau (ISIC 31);
2. industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit (ISIC 32);
3. industri kayu, barang dari kayu dan alat rumah tangga dari kayu dan sejenisnya (ISIC 33);
4. industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan (ISIC 34);
5. industri kimia, potretroleum, batubara, karet dan barang dari plastik (ISIC 35);
6. industri barang dari galian bukan logam (ISIC 36);
7. industri dasar dari logam (ISIC 37);
8. industri barang-barang dari logam, mesin, dan perlengkapannya (ISIC 38);
9. industri lainnya (ISIC 39).

Industri manufaktur dalam perkembangannya memberikan pengaruh yang berarti yaitu kontribusi terhadap produk domestik regional bruto. Untuk melihat besarnya sumbangan industri manufaktur terhadap produk domestik regional regional bruto di Kabupaten Pasuruan (lihat tabel 4).

Semakin besarnya peranan sektor industri manufaktur dalam perekonomian Pasuruan ini membawa dampak yang besar terhadap perubahan struktur perekonomian Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan. Satu dasawarsa yang lalu struktur perekonomian Kabupaten Pasuruan didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan, sedangkan mulai tahun 1991 bergeser pada sektor industri manufaktur sebesar 34,13 % (lihat tabel 4).

Tabel 4. Kontribusi Industri Manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto atas Harga Konstan tahun 1993 Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 – 2000 (%).

Sub Sektor/ ISIC	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1.ISIC 31	17,55	18,19	19,76	21,40	22,46	23,67	24,67	24,87	22,09	21,83	21,77
2.ISIC 32	2,26	2,42	2,42	2,51	2,55	2,65	2,73	2,72	2,43	2,42	2,28
3.ISIC 33	3,56	3,91	3,95	4,07	4,16	4,33	4,45	4,82	4,00	3,98	4,18
4.ISIC 34	1,21	1,32	1,34	1,33	1,35	1,37	1,38	1,44	1,02	1,04	0,93
5.ISIC 35	0,94	0,90	0,89	0,88	0,93	0,98	0,99	0,98	0,75	0,77	0,81
6.ISIC 36	0,45	0,51	0,54	0,56	0,57	0,59	0,63	0,64	0,56	0,57	0,68
7.ISIC 37	0,68	0,70	0,68	0,70	0,69	0,69	0,71	0,71	0,65	0,67	0,72
8.ISIC 38	5,80	5,68	5,70	5,55	5,44	5,59	5,62	5,57	6,07	6,25	6,25
9.ISIC 39	0,48	0,50	0,50	0,49	0,49	0,48	0,47	0,47	0,49	0,51	0,69
Industri											
Manufaktur	32,91	34,13	35,78	37,49	38,64	40,34	41,66	42,23	38,07	38,03	38,31

Sumber : BPS Kab. Pasuruan. Diolah Desember 2001

Sejak tahun 1991, sektor industri manufaktur telah berhasil menggeser peranan sektor pertanian di urutan pertama terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Pasuruan. Peranan sektor industri manufaktur dalam perekonomian Kabupaten Pasuruan yang ditunjukkan oleh kontribusi produk domestik regional bruto menurut harga konstan dari tahun ke tahun selalu menunjukkan peningkatan (tabel 4). Pada tahun 1990, peranan industri pengolahan sebesar 32,91 persen dan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 1997 sebesar 42,23 persen sedangkan pada tahun 1998 turun menjadi 38,07 persen dan pada tahun 2000 mengalami peningkatan dari tahun 1998 sebesar 38,31 persen, walaupun meningkat hanya sedikit tetapi memberikan andil yang besar bagi peningkatan PDRB di Kabupaten Pasuruan.

Sementara itu, jika dilihat dari perkembangan pertumbuhan nilai tambah dari sektor industri manufaktur, menurut PDRB harga konstan 1993, sebenarnya cukup tinggi selama periode 1991-1996, yaitu antara 9,73 persen- 10,72 persen (tabel 5). Namun akibat krisis, seperti sektor-sektor yang lain dalam pembentukan PDRB Kabupaten Pasuruan, sektor industri manufaktur juga mengalami kontraksi sebesar minus 22,19 persen pada tahun 1998. Seiring dengan pulihnya perekonomian nasional pada tahun 1999, sektor industri manufaktur tumbuh

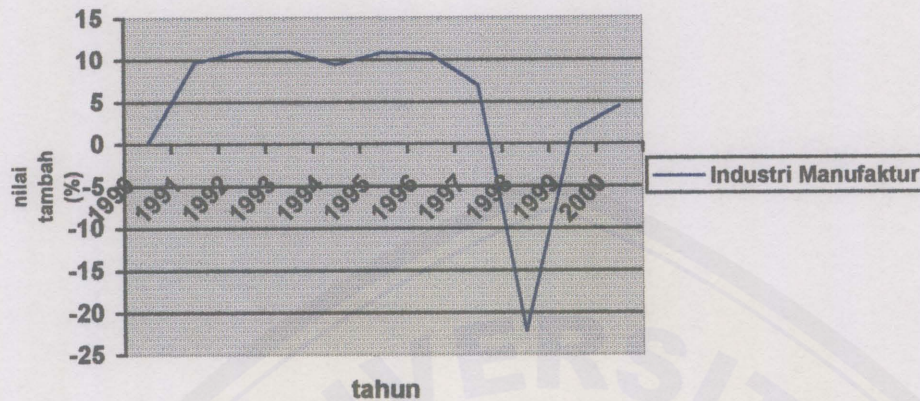
sebesar 1,46 persen, sedangkan pada tahun 2000, sektor industri manufaktur juga mengalami kenaikan dari tahun 1999 sebesar 4,49 persen.

Tabel 5. Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur atas Harga Konstan tahun 1993 Kabupaten Pasuruan tahun 1990-2000 (%).

Tahun	PDRB (Juta Rp)	Nilai Tambah (Rp)	Pertumbuhan (%)
1990	346.329,29	-	-
1991	380.034,58	33.705,30	9,73
1992	421.717,87	41.683,29	10,97
1993	468.164,19	46.446,32	11,01
1994	512.369,44	44.205,25	9,44
1995	568.369,55	56.000,11	10,93
1996	629.293,50	60.923,95	10,72
1997	672.880,12	43.586,62	6,93
1998	523.551,12	-149.329,00	-22,19
1999	531.224,38	7.673,26	1,47
2000	555.074,72	23.850,34	4,49

Sumber : BPS, Kab. Pasuruan, diolah Desember 2001

Dari tabel 5. dapat diketahui bahwa sumbangan industri manufaktur terhadap PDRB atas harga konstan 1993 mulai dari tahun 1990 sampai 2000 mengalami fluktuasi. Sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 1996 sumbangan sektor industri manufaktur terhadap PDRB mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 1998 mengalami penurunan terhadap PDRB sebesar 149.329 juta rupiah dari tahun 1997, hal ini dikarenakan adanya krisis. Tetapi pada tahun 1999 mengalami pemulihan walupun hanya meningkat sedikit begitu juga dengan tahun 2000.



Grafik 2. Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur atas Harga Konstan Tahun 1993 Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000 (%)

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan, diolah Desember 2001

4.1.4. Perkembangan Investasi Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Pasuruan

Dalam suatu perekonomian baik daerah maupun nasional, penanaman modal atau investasi sangat diperlukan untuk menunjang baik-buruknya pertumbuhan ekonomi maupun perluasan tenaga kerja. Karena itu upaya untuk menarik investor menanamkan modalnya di Kabupaten Pasuruan secara intensif dilakukan oleh pemerintah. Selama beberapa tahun terakhir ini, upaya pemerintah tersebut telah memberikan dampak positif pada peningkatan penanaman modal di Kabupaten Pasuruan.

Dalam tahun pertama Repelita VI telah ditetapkan berbagai kebijaksanaan yang mendasar untuk lebih merangsang investasi termasuk PMA, antara lain dengan lebih diperlonggarkannya kepemilikan saham oleh investor asing dan makin terbukanya bidang usaha bagi penanaman modal, seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 tahun 1994 tentang Pemilikan Saham dalam rangka Penanaman Modal Asing.

Dalam tahun 1994 juga ditetapkan Peraturan Pemerintah No.34 tahun 1994 tentang fasilitas perpajakan atas penanaman modal di bidang-bidang usaha tertentu atau di daerah-daerah tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut, penanaman modal baru atau perluasan di bidang usaha atau di daerah tertentu dapat memperoleh fasilitas perpajakan berupa percepatan penyusutan, kompensasi kerugian berturut-turut paling lama 10 tahun. Disamping itu diadakan program pemupukan dan pendayagunaan dana masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemupukan dan pendayagunaan dana masyarakat untuk pengembangan usaha nasional, khususnya usaha menengah, usaha kecil termasuk usaha informal dan tradisional, serta koperasi.

Kegiatan dalam program pemupukan dan pendayagunaan dana masyarakat antara lain mengarahkan investasi, baik Penanaman Modal Dalam Negeri maupun Penanaman Modal Asing, ke berbagai daerah, sektor dan golongan ekonomi yang memiliki potensi pengembangan ataupun keunggulan komparatif tinggi termasuk investasi dalam agroindustri dan agrobisnis di pedesaan, jika strategi pembangunan *growth pole* dilaksanakan, maka investasi akan menghasilkan peningkatan output (tenaga kerja dan pendapatan) tidak hanya pada perusahaan dominan, tetapi karena keterkaitan yang besar baik ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*) maka efek *multiplier* dapat meneruskan secara baik peningkatan output perusahaan lainnya.

Dilihat dari segi ketentuan peraturan yang berlaku dan diikuti terus dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah melalui deregulasi dan debirokrasi di bidang penanaman modal pada dasarnya dapat merupakan suatu kekuatan untuk menarik dan meningkatkan investasi di Indonesia. Kabupaten Pasuruan dipandang tempat yang cukup baik untuk investasi, disebabkan prasarana dan sarana relatif cukup baik, tenaga kerja dalam jumlah dan kualitas mudah diperoleh, fasilitas angkutan darat, laut, dan udara sudah memadai, dekat dan mudah hubungan dengan pasar dan pusat informasi.

Tabel 7. Perkembangan Investasi pada Sektor Industri Manufaktur Menurut Kelompok Industri Logam, Kimia dan Aneka di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000

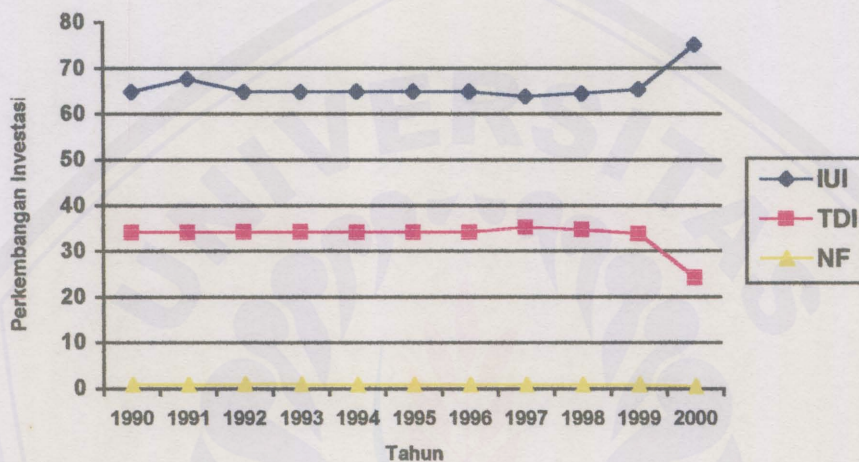
Tahun	Investasi (Juta Rp)			
	IUI	TDI	NF	Total
1990	969.825,83	10.513,40	12.008,30	992.347,50
1991	1.082.515,72	10.904,20	12.095,00	1.105.514,90
1992	1.208.299,72	11.055,00	13.500,40	1.232.855,12
1993	1.348.699,32	11.279,60	13.606,30	1.373.585,20
1994	1.505.412,80	12.474,10	16.187,30	1.517.886,90
1995	1.680.335,89	12.807,30	16.952,00	1.710.095,10
1996	1.875.584,10	14.295,50	18.921,80	1.908.801,40
1997	2.042.890,40	14.715,10	18.960,60	2.076.566,10
1998	2.165.117,40	16.194,00	19.053,00	2.200.365,40
1999	2.180.648,00	18.055,00	19.120,00	2.198.703,00
2000	2.190.527,00	19.823,10	19.132,00	2.229.482,10

Sumber : DISPERINDAG Kabupaten Pasuruan, diolah Desember 2001

Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan, investasi di sektor industri manufaktur diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu IHPK (Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan), yang termasuk dalam kelompok ini adalah ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33. Kelompok kedua adalah ILMKA (Industri Logam, Kimia, dan Aneka) yang termasuk dalam kelompok ini adalah ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39.

Pada kelompok IHPK, besarnya investasi yang ditanamkan sebagian besar pada industri besar dengan persentase 64,88 persen, industri menengah sebesar 34,19 persen dan industri kecil sebesar 0,91 persen pada tahun 1990. Hal ini terus meningkat tiap tahunnya, sedangkan pada tahun 1997 besarnya persentase investasi mengalami penurunan pada industri besar dan industri kecil sebesar 63,87 persen dan 0,87 persen sedangkan pada industri menengah meningkat sebesar 35,25 persen, hal ini disebabkan karena adanya krisis ekonomi. Pada tahun 1999

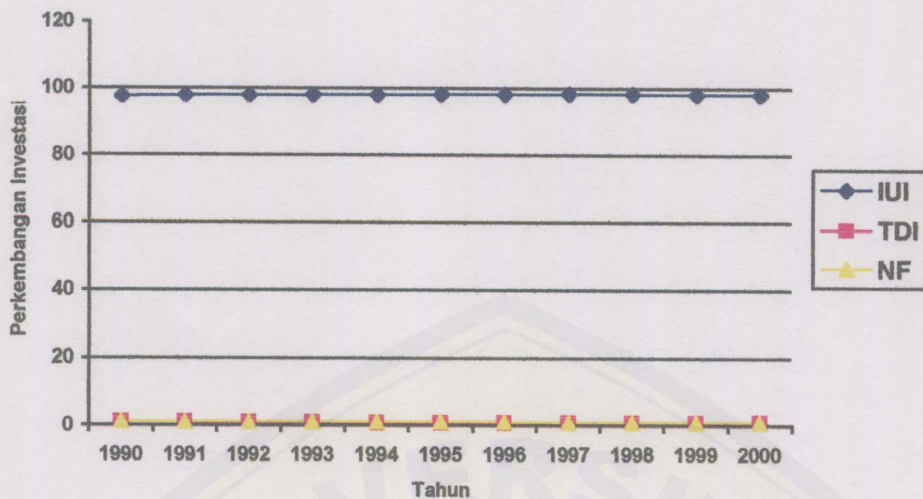
setelah adanya pemulihan ekonomi persentase investasi pada industri besar meningkat sebesar 65,35 persen, sedangkan pada industri menengah (33,80 persen) dan industri kecil sebesar 0,83 persen mengalami penurunan dari tahun 1997. Begitu juga pada tahun 2000, persentase investasi pada industri besar meningkat sebesar 75,11 persen dan pada industri menengah dan industri kecil turun menjadi 24,28 persen dan 0,60 persen. (tabel 6).



Grafik 3. Persentase Perkembangan Investasi di sektor Industri Manufaktur Kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000

Sumber : DISPERINDAG Kabupaten Pasuruan, diolah Desember 2001

Pada kelompok industri logam, kimia dan aneka, investasi yang ditanamkan sebagian besar untuk industri besar yaitu sebesar 97,73 persen, industri kecil sebesar 1,21 persen dan industri menengah sebesar 1,06 persen dari jumlah investasi yang ditanamkan pada sektor industri pengolahan pada kelompok ILMKA pada tahun 1990. Hal ini terus meningkat tiap tahunnya untuk industri besar. Pada tahun 2000, investasi yang ditanamkan untuk industri besar 98,25 persen, industri kecil 0,85 persen dan industri menengah 0,88 persen. (lihat grafik 4).



Grafik 4. Persentase Perkembangan Investasi Sektor Industri Manufaktur Kelompok Industri Logam, Kimia dan Aneka di Kabupaten Pasuruan Tahun 1990-2000

Sumber : DISPERINDAG Kabupaten Pasuruan, diolah Desember 2001

Apabila dibandingkan antara kelompok IHPK dengan kelompok ILMKA, dilihat dari jumlah investasi yang ditanamkan lebih banyak pada kelompok ILMKA, hal ini dikarenakan kelompok IHPK termasuk industri ringan yang lebih mengarah pada padat karya, sedangkan kelompok ILMKA termasuk industri berat yang lebih mengarah pada padat modal sehingga banyak membutuhkan investasi, sedangkan untuk IHPK lebih banyak menyerap tenaga kerja daripada ILMKA.

4.2. Analisis Data

4.2.1 Kemampuan Sektor Industri Manufaktur untuk menambah Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan

Pembangunan Jawa Timur dicirikan dengan suatu gabungan yang menakjubkan antara dinamika, disiplin, dan keberagaman. Gabungan sifat-sifat ini telah menyumbang pada pertumbuhan ekonomi yang berlanjut dalam konteks "pembangunan berimbang". Di Jawa Timur tidak dijumpai satu pun sektor ekonomi atau aspek kehidupan sosial politik yang begitu menonjol dibandingkan

yang lainnya. Untuk meningkatkan pertumbuhan secara lebih merata sesuai dengan potensi wilayahnya dan sebagai penjabaran Satuan Wilayah Daerah Propinsi Jawa Timur yaitu SWP VI (Malang dan Pasuruan) dengan pengembangan utama pada kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan, pariwisata, industri, perdagangan dan jasa, maka wilayah Kabupaten Pasuruan dibagi dalam enam Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP), yaitu :

1. sub satuan wilayah pengembangan Bangil dengan pusat pertumbuhannya di Bangil. Aktivitas utamanya adalah pendidikan, dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Pandaan, Gondangwetan, Purwosari dan Kejayan. Daerah penunjang pendidikan adalah Kecamatan Wonorejo, Kraton, dan Pohjentrek;
2. sub satuan wilayah pengembangan Rembang, dengan pusat pertumbuhannya di Rembang. Aktivitas utamanya adalah industri, dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Wonorejo, Lekok, Grati, dan Nguling. Daerah penunjang industri adalah Kecamatan Sukorejo, Pandaan, Gempol, Beji, Kraton, Purwosari dan Bangil;
3. sub satuan wilayah pengembangan Tukur dengan pusat pertumbuhannya di Tukur. Aktivitas utamanya yang dikembangkan adalah pariwisata. Daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Purwodadi, Prigen dan Tosari. Daerah penunjangnya adalah Kecamatan Winongan, Puspo, Grati, Pandaan dan Gempol;
4. sub satuan wilayah pengembangan Pandaan dengan pusat pertumbuhannya di Pandaan. Aktivitas utamanya adalah perdagangan, sedangkan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Purwosari, Sukorejo, Gempol, Purwodadi, Grati, Nguling. Daerah penunjang perdagangan adalah Kecamatan Bangil;
5. sub satuan wilayah pengembangan Grati, dengan pusat pertumbuhannya di Grati. Aktivitas utama yang dikembangkan adalah Pertanian, daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Rejosos, Gondangwetan, Lekok, Nguling, Winongan dan Purwosari. Daerah penunjangnya adalah Kecamatan Kejayan, Tukur, Puspo, Purwodadi, Pasrepan, Kraton, Lumbang dan Prigen;

6. sub satuan wilayah pengembangan Puspo, dengan pusat pertumbuhannya di Puspo. Aktivitas utamanya adalah lingkungan hidup, daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Tosari, Tuter, Purwodadi, Prigen, dan Lumbang. Daerah penunjangnya adalah Kecamatan Winongan, Pasrepan dan Grati.

Kontribusi pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur antar SSWP tahun 1990 sampai 2000 dapat diketahui melalui penjumlahan persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional (PPij) dan persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPWij), yang disebut pergeseran total (PTij). Dengan kriteria, apabila $PTij > 0$, maka pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan suatu daerah mengalami kemajuan, sedangkan apabila $PTij < 0$, maka pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur suatu daerah lamban.

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 7 diperoleh hasil, bahwa SSWP Bangil dengan pusat pertumbuhannya di Bangil mempunyai nilai PTij 1,6359 tergolong maju dengan daerah hinterlandnya Kecamatan Pandaan, Grati, Gondangwetan, Purwosari dan Kejayan dengan nilai PTij berturut-turut 2,2894 (maju), 2,0822 (maju), 0,3567 (maju), 0,7173 (maju) dan 0,1855 (maju). SSWP Rembang dengan pusat pertumbuhannya di Rembang mempunyai nilai PTij 1,5152 tergolong maju, dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Wonorejo, Lekok, Grati dan Nguling, dengan nilai PTij berturut-turut 1,1879 (maju), 1,3250 (maju), 2,0822 (maju) dan 1,9403 (maju). SSWP Tuter dengan pusat pertumbuhannya di Tuter mempunyai nilai PTij 0,0587 tergolong maju dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Purwodadi, Prigen dan Tosari, dengan nilai PTij berturut-turut 0,5436 (maju), 0,1256 (maju) dan 0,0562. SSWP Pandaan dengan pusat pertumbuhannya di Pandaan mempunyai nilai PTij 2,2894 tergolong maju dengan daerah hinterlandnya meliputi Purwosari, Sukorejo, Gempol, Purwodadi, Grati dan Nguling, dengan nilai PTij berturut-turut 0,7173 (maju), 0,9346 (maju), 3,0739 (maju), 0,5436 (maju), 2,0822 (maju) dan 1,9403 (maju). SSWP Grati dengan pusat pertumbuhannya di Grati, mempunyai nilai PTij 2,0822 tergolong maju dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Rejos, Gondangwetan, Lekok, Nguling, Winongan dan Purwosari, dengan nilai PTij

berturut-turut 0,4411 (maju), 0,3567 (maju), 1,3250 (maju), 1,9403 (maju), 0,5280 (maju) dan 0,7173 (maju). SSWP Puspo dengan pusat pertumbuhannya di Puspo mempunyai nilai PTij 0,0737 tergolong maju, dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Tosari, Tutur, Purwodadi, Prigen dan Lumbang, dengan nilai PTij berturut-turut 0,0562 (maju), 0,0587 (maju), 0,05436 (maju), 0,1256 (maju) dan 0,0343 (maju).

Pertumbuhan antara daerah pusat pertumbuhan dengan daerah hinterlandnya pada masing-masing SSWP tidak tertinggal jauh. SSWP di kabupaten Pasuruan dengan daerah hinterlandnya pada sektor industri manufaktur tergolong daerah maju (lampiran 7). Perbedaan PTij dalam perhitungan *analisis shift share* disebabkan karena perbedaan masing-masing wilayah dalam mengambil keputusan kebijaksanaan pembangunan dan aktivitas utama yang dikembangkan, dan letak geografis masing-masing wilayah.

4.2.1 Pengujian Statistik

Di dalam analisis regresi yang menggunakan data berkala (*time series*), seperti keputusan untuk mengadakan investasi dalam penelitian dan pengembangan (R dan D : *Research and Development*) dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan sektor industri manufaktur memerlukan waktu yang cukup panjang/ tenggang waktu, tidak terjadi secara bersamaan. Beda kala atau time lag bisa berlangsung dalam beberapa jam, hari, bulan atau tahun, sangat tergantung kepada terjadinya reaksi terhadap suatu aksi. Maka model regresi mencakup bukan hanya variabel bebas X waktu t akan tetapi juga variabel bebas X waktu t-1 yang disebut variabel beda kala (*lagged variable*) seperti dalam model regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan, sebagai berikut :

$$I_t = \alpha_0 + \beta_0 \ln \Delta Y_t + \beta_2 \ln \Delta Y_{t-2} + \beta_3 \ln \Delta Y_{t-3} + \beta_4 \ln \Delta Y_{t-4} + \beta_9 \ln \Delta Y_{t-9} + U_t$$

Berdasarkan perhitungan data pada lampiran 9, dimana investasi (=It) mempunyai hubungan linier dengan pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur pada beda kala ΔY_t , ΔY_{t-2} , ΔY_{t-3} , ΔY_{t-4} dan ΔY_{t-9} , sedangkan untuk pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur pada beda kala ΔY_{t-1} , ΔY_{t-5} ,

ΔY_{t-6} , ΔY_{t-7} , ΔY_{t-8} dan ΔY_{t-10} tidak dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda karena uji *t statistik* tidak signifikan, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda, bersama nilai *t*, R^2 dan *df* sebagai berikut :

$$I_t = -386.778,30 + 72.098,30 \ln \Delta Y_t + 59.140,63 \ln \Delta Y_{t-2} + 63.913,74 \ln \Delta Y_{t-3} + 160.815,94 \ln \Delta Y_{t-4} + 43.459,38 \ln \Delta Y_{t-9} + U_t$$

$$t = (-6,575) \quad (7,680) \quad (2,497) \quad (2,958) \quad (6,925) \quad (2,256)$$

$$R^2 = (0,878) \quad df = 23$$

Dari regresi diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan memberikan sumbangan sebesar 87,80 persen terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan. Konstanta sebesar $I_0 = -386.778,30$ dengan nilai tambah sektor industri manufaktur sebesar nol persen, maka investor akan cenderung membawa investasi keluar Kabupaten Pasuruan sebesar 386.778,30 juta rupiah. Koefisien-koefisien variabel regresi masa lalu akan menurun secara geometris pada *time-lag* pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur ΔY_t , ΔY_{t-2} , ΔY_{t-3} , ΔY_{t-4} dan ΔY_{t-9} terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur, apabila terjadi penambahan 10 persen selama kuartal ΔY_t , ΔY_{t-2} , ΔY_{t-3} , ΔY_{t-4} dan ΔY_{t-9} , maka pertambahan investasi yang ditanamkan di Kabupaten Pasuruan, berturut-turut sebesar 72.098,28 juta rupiah, 59.140,63 juta rupiah, 63.913,74 juta rupiah, 160.815,94 juta rupiah dan 43.459,37 juta rupiah.

4.2.1.1 Pengujian Secara Parsial (t-test)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap investasi sektor industri manufaktur di wilayah Kabupaten Pasuruan digunakan uji *t*, dengan Hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh

$H_a : \beta_i \neq 0$, berarti ada pengaruh

Dengan kriteria pengujian :

- a. apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi tidak ada pengaruh yang berarti antara pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan.
- b. apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi ada pengaruh yang berarti antara pertumbuhan nilai tambah industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di wilayah Kabupaten Pasuruan.

Dari persamaan regresi linier bergandadiatas diperoleh : Untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh F_{hitung} sebesar 25,842 dan F_{tabel} adalah $F_{(0,05)(1)(23)} = 4,25$. Dari uji anova atau F test (lampiran 9) , menunjukkan bahwa $F_{hit} = 25,842$ lebih besar dari $F_{tabel (1)(33)} = 4,125$. Hal tersebut berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh yang berarti antara pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur pada beda kala ΔY_t , ΔY_{t-2} , ΔY_{t-3} , ΔY_{t-4} dan ΔY_{t-9} selama kuartal I tahun 1990 sampai dengan kuartal IV tahun 2000 terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan.

4.3 Pembahasan

Arah dan kebijaksanaan pengembangan investasi dari pemerintah diikuti dengan sejumlah ketentuan peraturan yang mengharapakan para investor bersedia mengadakan investasi di daerah-daerah, dengan menjanjikan akan memberikan berbagai kemudahan dan pembangunan berbagai prasarana dan sarana. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan dari tingkat negara berkembang menuju ke tingkat negara maju yang ditandai dengan perubahan struktural. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pergeseran kontribusi sektor primer ke sektor sekunder, artinya kontribusi sektor primer terhadap PDRB menurun, sebaliknya sektor sekunder meningkat. Majunya sektor sekunder didukung sebagian besar oleh sektor industri manufaktur.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda, maka pengaruh pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap investasi sektor industri manufaktur memerlukan *time-lag* beda kala t , $t-2$, $t-3$, $t-4$, dan $t-9$ berdasarkan data

kuartalan tahun 1990.I sampai dengan tahun 2000.IV di wilayah Kabupaten Pasuruan. Struktur yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-masing sektor tersebut, menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari masing-masing sektor, dimana masing-masing daerah pada Kabupaten Pasuruan mempunyai keunggulan komparatif yang dapat menarik peluang investor untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Pasuruan. Oleh karena itu pembangunan daerah di Pasuruan dipicu dengan memprioritaskan sektor industri manufaktur, dengan menentukan kebijaksanaan bagi pengembangan industri manufaktur.

Kabupaten Pasuruan merupakan SWP VI, dan dalam kebijaksanaan perwilayahan membagi menjadi enam SSWP. Dasar pembagian tersebut memperhatikan potensi masing-masing wilayah yang terbagi menjadi pusat pertumbuhan dan daerah hinterlandnya. Daerah yang menjadi pusat pertumbuhan adalah daerah yang mempunyai potensi lebih dan menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh daerah hinterlandnya. List (Arsyad, 1997 :42) juga berpendapat bahwa daerah-daerah beriklim sedang paling cocok untuk pengembangan industri, karena adanya kepadatan penduduk yang sedang merupakan pasar yang cukup memadai, dimana sektor industri pengolahan sangat perlu dikembangkan dalam pembangunan ekonomi, walupun pada awalnya harus diberikan proteksi. Di lain pihak, sektor pertanian tidak perlu diberi proteksi sebab sektor pertanian akan mendapatkan manfaat dengan sendirinya dari pertumbuhan industri.

Menurut Rostow (Arsyad,1997:46), kemajuan sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam masa peralihan sebelum mencapai tahap tinggal landas. Peranan sektor pertanian tersebut antara lain : pertama, kemajuan pertanian menjamin penyediaan bahan makanan bagi penduduk di pedesaan maupun perkotaan. Hal ini menjamin penduduk agar tidak kelaparan dan menghemat devisa karena mengimpor bahan makanan dapat dihindari; kedua, kenaikan produktivitas di sektor pertanian akan memperluas pasar dari berbagai kegiatan industri. Kenaikan pendapatan petani akan memperluas pasar industri barang-barang konsumsi, kenaikan produktivitas pertanian akan memperluas pasar industri-industri penghasil input pertanian modern seperti mesin-mesin pertanian dan pupuk

kimia, kenaikan pendapatan di sektor pertanian akan menciptakan tabungan yang bisa digunakan sektor lain (terutama industri) sehingga dapat meningkatkan investasi di sektor-sektor lain. Seperti yang terjadi pada Kecamatan Pandaan, dibedakan empat jenis desa dalam kecamatan ini yaitu: desa perkotaan dicirikan dengan angka kepadatan penduduk yang tinggi, kedua, desa industri pedesaan, lokasi sebagian besar industri modern dengan kepadatan penduduk lebih tinggi daripada desa-desa lainnya, ketiga desa pertanian pusat dan keempat desa pertanian pedalaman, hal ini dibedakan berdasarkan lokasinya dan rendahnya pertumbuhan dan kepadatan penduduknya. Desa-desa industri dan pertanian pusat menggerombol di sekitar pusat perkotaannya, sedangkan desa pertanian pedalaman berada jauh dari pusat kota. Sejak tahun 1970 Pandaan secara resmi diarahkan sebagai sebuah “kota industri”. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur dapat menarik investasi dalam negeri dan luar negeri untuk menanamkan modalnya di Kecamatan Pandaan, termasuk Indonesia-Japan Tobacco Ltd, Pabrik Tekstil Tristate, dengan 70% ekuitas Hongkong, Pabrik Farmasi Inggris ICI, dan investasi dalam negeri di dalam Mercu Chemicals and Berlina sebuah pabrik botol plastik.

Pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur memberikan pengaruh yang berarti terhadap penanaman modal. Hal ini didukung dengan adanya kawasan industri PT. PIER (*Pasuruan Industrial Estate Rembang*) yang menyebabkan timbulnya daya tarik investor untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat meningkatkan PDRB Kabupaten Pasuruan, karena dengan timbulnya kawasan industri dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar seperti Pabrik Botol Plastik milik orang Cina-Indonesia menyerap tenaga kerja 800 orang. Perluasan subsektor industri farmasi dapat menarik modal asing termasuk Inggris, Amerika Serikat dan Jerman, yang mana dapat menyerap tenaga kerja antara 100-300 orang. Dua perusahaan Amerika Serikat dilaporkan membayar upah dengan gaji yang tinggi. Hal tersebut dapat memperbaiki pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Pasuruan. Sektor utama lainnya di Pandaan dengan investasi besar modal dari dalam negeri, Amerika Serikat dan Taiwan adalah pabrik pengolahan makanan dan minuman, termasuk pabrik minuman dalam botol dan kaleng, pabrik pengolahan

susu, pabrik minyak goreng, pabrik roti dan pengolahan ternak unggas. Mereka dapat menyerap tenaga kerja 100-300 orang.

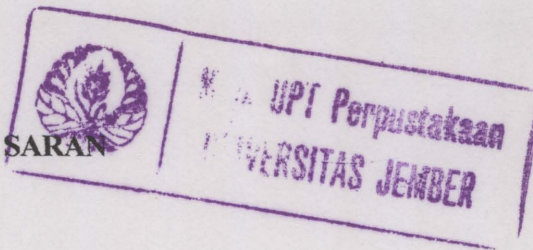
Sebagian besar investor tertarik menanamkan modalnya di Kecamatan Gempol, Pandaan, Grati, Nguling dan Rembang yang merupakan kelompok daerah industri besar. Selain itu juga mengembangkan industri-industri kecil di beberapa daerah seperti industri anyaman bambu di Kecamatan Purwosari, industri bordir dan perak di Bangil, dan industri mainan di Gempol. Kawasan industri merupakan salah satu bentuk pertumbuhan industri pada wilayah tertentu. Pemusatan industri tersebut akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga pertumbuhan industri di suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah yang lain. Pada kawasan industri tersebut terdapat bermacam-macam industri sehingga menyebabkan adanya aglomerasi. Perroux (Arsyad, 1997 :332) menyatakan bahwa ditinjau dari aspek lokasi, pembangunan ekonomi daerah tidak merata dan cenderung terjadi proses aglomerasi. Aglomerasi industri mempunyai keuntungan yaitu keuntungan skala ekonomi dan keuntungan penghematan biaya. Menurut penelitian sebelumnya oleh Mufidah bahwa di Kabupaten Pasuruan juga terjadi aglomerasi, secara keseluruhan pertumbuhan wilayah dengan adanya industri pengolahan tergolong maju tetapi SSWP dengan aktivitas utama yang dikembangkan adalah industri yang mempunyai nilai PTij yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya.

Dilihat dari fenomena tersebut, maka yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan adalah lokasi, yang dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri, dimana kecenderungan ini untuk meminimumkan biaya-biaya dengan cara memilih lokasi yang memaksimalkan peluang untuk mendekati pasar. Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of places*), setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa- jasa bagi penduduk daerah pendukungnya. Hal ini biasanya dilakukan pada pembangunan ekonomi daerah, baik daerah perkotaan maupun daerah pedesaan (Arsyad, 1997:277).

Ketidak samaan dalam pola pertumbuhan pada sub-sub region dikarenakan keunggulan komparatif yang terjadi pada masing-masing daerah berbeda sehingga tidak semua daerah kecamatan antar SSWP mempunyai pola pertumbuhan maju atau pola pertumbuhan lamban, dimana keunggulan komparatif sektor perekonomian yang dimiliki suatu daerah akan menyebabkan suatu daerah tumbuh lebih cepat. Pada tingkat desa, pertumbuhan industri telah meningkat, namun tidak dapat menransformasikan kesempatan kerja. Pertanian tetap menjadi sumber utama ekonomi di desa namun kemampuannya untuk mendukung keuangan rumah tangga terus menurun. Keuangan rumah tangga semakin tergantung pada lapangan kerja sektor industri. Di desa-desa, salah satu dampak dari industri manufaktur adalah semakin melebarnya kesenjangan sosial para pemilik lahan memperoleh keuntungan dari harga tinggi yang dibayarkan untuk lahan mereka oleh perusahaan industri. Kaum elit desa mengamankan pekerjaan untuk mereka sendiri dan anaknya melalui jalur koneksi. Orang-orang bukan petani membeli lahan sebagai investasi, menyebabkan timbulnya keluarga tuan tanah di desa-desa perkotaan dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa para perencana memberikan segala jenis tugas pembangunan kepada kota kecil, sebagai pusat fasilitas regional pendorong modernisasi pertanian dan untuk mengimbangi dominasi kota (Dick, 1997:417).

Penanaman Modal yang dilakukan di Kabupaten Pasuruan, cenderung berorientasi pada industri besar, yang membutuhkan banyak modal tetapi dinilai mempunyai keuntungan komparatif yang cukup besar dan pertumbuhannya cepat dibandingkan dengan industri kecil dan industri menengah, hal ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan. Menurut teori Perroux (Arsyad, 1997 :148), bahwa perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran untuk dapat meningkatkan partisipasi dalam pembuatan kebijakan dan meningkatkan investasi sektor industri manufaktur bagi pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. analisis data dengan menggunakan *shift share* menunjukkan bahwa selama kurun waktu 1990 sampai dengan 2000 adanya sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan mampu dalam menyumbang perubahan struktur ekonomi wilayah baik bagi daerah pusat pertumbuhan dan daerah hinterlandnya(belakangnya). Dari hasil penelitian bahwa SSWP Bangil dengan pusat pertumbuhannya di Bangil mempunyai nilai PTij 1,6359 tergolong maju dengan daerah hinterlandnya Kecamatan Pandaan, Grati, Gondangwetan, Purwosari dan Kejayan dengan nilai PTij berturut-turut 2,2894(maju), 2,0822 (maju), 0,3567 (maju), 0,7173 (maju) dan 0,1855 (maju). SSWP Rembang dengan pusat pertumbuhannya di Rembang mempunyai nilai PTij 1,5152 tergolong maju, dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Wonorejo, Lekok, Grati dan Nguling, dengan nilai PTij berturut-turut 1,1879 (maju), 1,3250 (maju), 2,0822 (maju) dan 1,9403 (maju). SSWP Tukur dengan pusat pertumbuhannya di Tukur mempunyai nilai PTij 0,0587 tergolong maju dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Purwodadi, Prigen dan Tosari, dengan nilai PTij berturut-turut 0,5436 (maju), 0,1256 (maju) dan 0,0562. SSWP Pandaan dengan pusat pertumbuhannya di Pandaan mempunyai nilai PTij 2,2894 tergolong maju dengan daerah hinterlandnya meliputi Purwosari, Sukorejo, Gempol, Purwodadi, Grati dan Nguling, dengan nilai PTij berturut-turut 0,7173 (maju), 0,9346 (maju), 3,0739 (maju), 0,5436 (maju), 2,0822 (maju) dan 1,9403 (maju). SSWP Grati dengan pusat pertumbuhannya di Grati, mempunyai nilai PTij 2,0822 tergolong maju dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Rejos, Gondangwetan, Lekok, Nguling, Winongan

dan Purwosari, dengan nilai PTij berturut-turut 0,4411 (maju), 0,3567 (maju), 1,3250 (maju), 1,9403 (maju), 0,5280 (maju) dan 0,7173 (maju). SSWP Puspo dengan pusat pertumbuhannya di Puspo mempunyai nilai PTij 0,0737 tergolong maju, dengan daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Tosari, Tuter, Purwodadi, Prigen dan Lumbang, dengan nilai PTij berturut-turut 0,0562 (maju), 0,0587 (maju), 0,0436 (maju), 0,1256 (maju) dan 0,0343 (maju);

2. ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan mempunyai pengaruh yang positif secara perlahan dan bertahap. Pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan memberikan sumbangan sebesar 87,80 persen terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur di Kabupaten Pasuruan. Konstanta sebesar $I_0 = -386.778,30$ dengan nilai tambah sektor industri manufaktur sebesar nol persen, maka investor akan cenderung membawa investasi keluar Kabupaten Pasuruan sebesar 386.778,30 juta rupiah. Koefisien-koefisien variabel regresi masa lalu akan menurun secara geometris pada *time-lag* pertumbuhan nilai tambah sektor industri manufaktur ΔY_t , ΔY_{t-2} , ΔY_{t-3} , ΔY_{t-4} dan ΔY_{t-9} terhadap penanaman modal sektor industri manufaktur, apabila terjadi penambahan 10 persen selama kuartal ΔY_t , ΔY_{t-2} , ΔY_{t-3} , ΔY_{t-4} dan ΔY_{t-9} , maka pertambahan investasi yang ditanamkan di Kabupaten Pasuruan, berturut-turut sebesar 72.098,28 juta rupiah, 59.140,63 juta rupiah, 63.913,74 juta rupiah, 160.815,94 juta rupiah dan 43.459,37 juta rupiah.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan beberapa kesimpulan, adapun beberapa saran-saran adalah sebagai berikut :

1. hendaknya pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan mempercepat upaya penyediaan sumber daya manusia dengan mendirikan balai lapangan kerja bagi tenaga kerja tidak terdidik, tenaga kerja terampil dan tenaga kerja

terdidik agar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara dinamis dapat terpenuhi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan daerah baik pada daerah pusat pertumbuhan maupun daerah hinterlandnya, sehingga dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dengan menyediakan berbagai insentif dan kebijaksanaan yang dinamis yang dapat merangsang minat para investor agar bersedia menanamkan modalnya tidak hanya pada daerah pusat pertumbuhan tetapi juga pada daerah hinterlandnya;

2. hendaknya peran aktif pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan dalam meningkatkan penanaman modal daerahnya lebih ditingkatkan, dengan memberikan kemudahan dan menentukan kebijakan agar terbentuk penanaman modal yang produktif dan efisien sehingga tidak menimbulkan biaya tinggi, juga pemerintah daerah harus bersedia membantu dan mendorong tumbuhnya kelembagaan ekonomi rakyat yang mandiri, efisien, tangguh sehingga dapat melakukan kerja sama yang saling membutuhkan, sejajar, saling mendukung antara industri besar dan industri kecil, daerah pusat pertumbuhan dan daerah hinterlandnya juga antara perkotaan dan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- .1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta. BPFE.
- Biro Pusat Statistik. 1999a. *Indikator Ekonomi*. Jakarta.
- . 1999b. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya.
- . 2000. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan dalam Angka*. Pasuruan.
- Badjuri. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jember. UJ.
- Basri, F. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang abad XXI, distorsi, peluang dan kendala*. Jakarta. Erlangga.
- Budiharsono, S. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta. PAV-Ekonomi UI.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. LP3ES.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Statistik II*. Jakarta. LP3ES.
- Dick, H, dkk. 1997. *Balanced Development East Java*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan. 2001. *Laporan Tahunan DISPERINDAG Pasuruan 1996-1999*. Kabupaten Pasuruan.
- East Java Regional Investment Coordinating Board. 1999. *Economic Potensial and Investment Opportunity of The Second Level Pasuruan Regency*. Surabaya-Indonesia.
- Jhinghan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M, dkk. 1997. *Ekonomi Industri Teori, Kebijakan dan Studi empiris di Indonesia*. Yogyakarta. Widya Sarana Informatika.

- Mufidah,D.2001.*Pengaruh Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Pasuruan tahun 1990-1999*.Skripsi Tidak Dipublikasikan.Jember : FE – UJ.
- Nursyasman, MN. 1996. *Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*. Media Ekonomi vol.3 No. 3 tahun 1996. Jakarta.
- Priyono,H.T,dkk.1997. *Teori Kutub Pertumbuhan*,Makalah.Program Pasca Sarjana.Institut Pertanian Bogor.(tidak dipublikasikan).Bogor.IPB.
- Partadiredja,A.1991.*Analisis Pendapatan Nasional*.Jakarta.LP3ES.
- Pranajaya,H.G.1999.*Pengaruh Nilai Tambah Sektor Basis terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Kabupaten Dati II Jember tahun 1987-1996*. Skripsi Tidak Dipublikasikan.Jember : FE – UJ.
- Supranto,J.1995.*Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan ekonomi dan Bisnis*.Jakarta. Rineka Cipta.
- Soedijono. 1985. *Ekonomi Makro, Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*.Yogyakarta.Liberty.
- Sukimo,S.1985. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*.Jakarta. LPFE-UI.
- Winardi.1989. *Pengantar Ekonomi Makro*.Bandung. Tarsito.
- Winantini,A.C.2000.*Analisis Perkembangan Sektor Industri Manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986-1998*.Skripsi Tidak Dipublikasikan.Jember :FE – UJ.
- Yuwono,P.1999.*Studi Kasus : Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU22/1999 dan UU 25/1999*. dalam jurnal KRITIS vol.XII No.2, November 1999.Salatiga.Universitas UKSW.

1 : Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan Tahun 1993 menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 s/d 2000 (dalam Juta Rupiah)

SEKTOR/SUBSEKTOR	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
	356,472.10	360,127.93	365,330.19	370,301.81	377,702.62	383,915.75	400,368.03	417,942.73	401,230.88	407,667.36	418,925.21
bangan dan Penggalian	615.81	659.54	725.15	770.08	802.80	838.76	868.42	878.67	536.24	504.12	426.56
j Pengolahan	346,329.28	380,034.58	421,717.87	468,164.19	512,369.44	568,369.55	629,293.50	672,880.12	523,551.12	531,224.38	555,074.72
an, minuman & tembakau	184,684.92	202,497.32	232,892.11	267,262.00	297,875.51	333,431.06	372,653.49	396,339.11	303,873.20	304,873.28	315,469.17
, barang kulit & alas kaki	23,762.13	26,965.11	28,538.37	31,328.81	33,862.25	37,306.37	41,291.14	43,417.41	33,457.46	33,849.75	33,049.42
g kayu & hasil hutan lainnya	37,429.81	43,479.55	46,596.25	50,796.36	55,213.20	61,017.37	67,159.90	76,750.56	54,968.75	55,558.40	60,511.61
dan barang cetakan	12,713.66	14,665.42	15,763.04	16,564.90	17,889.11	19,340.58	20,818.17	23,004.87	14,095.08	14,468.59	13,487.62
, kimia & barang dari karet	9,842.51	10,013.44	10,469.79	11,011.44	12,290.91	13,760.74	15,025.63	15,670.76	10,334.87	10,697.55	11,736.47
n & barang galian non logam	4,779.39	5,704.66	6,325.15	6,945.75	7,576.45	8,338.93	9,547.84	10,227.13	7,713.30	7,942.41	9,863.08
n dasar besi & baja	7,109.07	7,848.00	8,009.97	8,725.44	9,113.30	9,676.13	10,737.94	11,310.08	8,985.86	9,393.19	10,453.34
ngkut, mesin & peralatannya	61,005.96	63,263.96	67,225.19	69,360.12	72,118.61	78,710.42	84,941.83	88,680.87	83,439.83	87,324.95	90,560.55
g lainnya	5,001.96	5,597.12	5,898.00	6,169.37	6,470.10	6,787.95	7,117.56	7,479.33	6,682.78	7,116.28	9,941.56
Gas dan Air minum	18,926.75	19,986.35	20,816.77	21,210.13	22,709.29	24,317.22	25,860.07	28,554.52	29,724.39	32,282.45	33,401.69
an	13,817.69	14,821.02	15,103.85	15,938.99	16,647.50	17,178.81	17,533.01	17,887.21	11,984.43	10,890.09	10,823.66
angan, Hotel dan Restoran	105,457.91	118,126.31	126,697.50	136,561.00	146,830.39	158,234.19	170,959.35	181,672.31	151,824.49	154,977.14	162,305.73
an dan komunikasi	27,843.62	30,671.49	33,555.75	36,332.81	40,884.03	44,292.65	48,181.08	50,333.75	48,773.33	53,016.80	57,040.20
jan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	32,660.18	35,531.77	38,275.61	40,493.19	45,563.19	45,697.09	47,778.04	49,137.54	40,149.80	38,799.51	39,694.96
asa	150,217.31	153,389.55	156,549.19	159,120.01	162,523.19	166,073.05	169,705.31	174,092.80	167,633.05	167,526.78	171,241.66
omestik Regional Bruto	1,052,340.65	1,113,348.54	1,178,771.88	1,248,892.21	1,326,032.45	1,408,917.07	1,510,546.81	1,593,379.65	1,375,407.73	1,396,888.63	1,448,933.98

Lampiran 2 : Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan Tahun 1993 Kabupaten Pasuruan Tahun 1990 s/d 2000 (dalam persen)

SEKTOR/SUBSEKTOR	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1. Pertanian	33.87	32.35	30.99	29.65	28.48	27.25	26.50	26.23	29.17	29.18	28.91
2. Pertambangan dan Penggalian	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.04	0.04	0.03
3. Industri Pengolahan	32.91	34.13	35.78	37.49	38.64	40.34	41.66	42.23	38.07	38.03	38.31
3.1 Makanan, minuman & tembakau	17.55	18.19	19.76	21.40	22.46	23.67	24.67	24.87	22.09	21.83	21.77
3.2 Tekstil, barang kulit & alas kaki	2.26	2.42	2.42	2.51	2.55	2.65	2.73	2.72	2.43	2.42	2.28
3.3 Barang kayu & hasil hutan lainnya	3.56	3.91	3.95	4.07	4.16	4.33	4.45	4.82	4.00	3.98	4.18
3.4 Kertas dan barang cetakan	1.21	1.32	1.34	1.33	1.35	1.37	1.38	1.44	1.02	1.04	0.93
3.5 Pupuk, kimia & barang dari karet	0.94	0.90	0.89	0.88	0.93	0.98	0.99	0.98	0.75	0.77	0.81
3.6 Semen & barang galian non logam	0.45	0.51	0.54	0.56	0.57	0.59	0.63	0.64	0.56	0.57	0.68
3.7 Logam dasar besi & baja	0.68	0.70	0.68	0.70	0.69	0.69	0.71	0.71	0.65	0.67	0.72
3.8 Alat angkut, mesin & peralatannya	5.80	5.68	5.70	5.55	5.44	5.59	5.62	5.57	6.07	6.25	6.25
3.9 Barang lainnya	0.48	0.50	0.50	0.49	0.49	0.48	0.47	0.47	0.49	0.51	0.69
4. Listrik, Gas dan Air minum	1.80	1.80	1.77	1.70	1.71	1.73	1.71	1.79	2.16	2.31	2.31
5. Bangunan	1.31	1.33	1.28	1.28	1.26	1.22	1.16	1.12	0.87	0.78	0.75
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	10.02	10.61	10.75	10.93	11.07	11.23	11.32	11.40	11.04	11.09	11.20
7. Angkutan dan komunikasi	2.65	2.75	2.85	2.91	3.08	3.14	3.19	3.16	3.55	3.80	3.94
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.10	3.19	3.25	3.24	3.44	3.24	3.16	3.08	2.92	2.78	2.74
9. Jasa - jasa	14.27	13.78	13.28	12.74	12.26	11.79	11.23	10.93	12.19	11.99	11.82
Produk Domestik Regional Bruto	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

sumber :BPS,Kabupaten Pasuruan, Desember 2001

Lampiran 3 : Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri

Manufaktur atas Harga Konstan Tahun 1993 setiap

Kecamatan Kabupaten Pasuruan (dalam juta rupiah)

No.	Kecamatan	1990	2000
1.	Purwodadi	8,335.63	16,857.04
2.	Tutur	899.52	2,675.16
3.	Puspo	1,130.71	4,231.43
4.	Tosari	862.21	2,248.72
5.	Lumbang	526.60	962.77
6.	Pasrepan	802.30	1,293.32
7.	Kejayan	2,844.57	6,774.32
8.	Wonorejo	18,213.89	30,937.53
9.	Purwosari	10,998.93	23,763.71
10.	Prigen	1,925.22	4,904.49
11.	Sukorejo	14,330.89	29,064.03
12.	Pandaan	35,104.56	48,866.23
13.	Gempol	47,133.26	63,494.73
14.	Beji	39,408.11	56,277.84
15.	Bangil	25,083.70	38,317.83
16.	Rembang	23,233.24	50,731.63
17.	Kraton	9,311.70	18,413.25
18.	Pohjentrek	3,860.60	7,097.84
19.	Gondang Wetan	5,469.24	9,007.05
20.	Rejoso	6,763.21	10,250.10
21.	Winongan	8,096.65	12,433.00
22.	Grati	31,926.50	43,732.51
23.	Lekok	20,317.00	32,242.38
24.	Nguling	29,751.04	40,497.81
	JUMLAH	346,329.28	555,074.72

Sumber: BAPPEDA Kab. Pasuruan, Desember 2001

Lampiran 4. Perhitungan Nilai r_i , R_a dan R_i Antar Kecamatan Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Pasuruan

1. Perhitungan r_i

$$r_i = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}}$$

Y'_{ij} adalah PDRB wilayah Kabupaten Pasuruan sektor industri manufaktur tahun akhir analisis

Y_{ij} adalah PDRB wilayah Kabupaten Pasuruan sektor industri manufaktur tahun dasar analisis

$$\begin{aligned} r_i &= \frac{555.074,72}{346.329,28} \\ &= 1,60273691 \end{aligned}$$

2. Perhitungan R_a

$$R_a = \frac{Y'}{Y}$$

Y' adalah PDRB Kabupaten Pasuruan tahun akhir analisis

Y adalah PDRB Kabupaten Pasuruan tahun dasar analisis

$$\begin{aligned} R_a &= \frac{1.448.933,98}{1.052.340,65} \\ &= 1,376867823 \end{aligned}$$

3. Perhitungan R_i

$$R_i = \frac{Y'_{mj}}{Y_{mj}}$$

Y'_{mj} adalah PDRB Kecamatan sektor industri manufaktur pada tahun akhir analisis

Y_{mj} adalah PDRB Kecamatan sektor industri manufaktur pada tahun dasar analisis

lanjutan

Perhitungan PNij, PPij dan PPWij Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Pasuruan

1. Perhitungan PNij

PNij adalah persentase perubahan PDRB sektor industri manufaktur yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$$PNij = Y_{ij} (r_i - 1)$$

2. Perhitungan PPij

PPij adalah persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proposional.

$$PPij = Y_{mj} (R_i - R_a)$$

3. Perhitungan PPWij

PPWij adalah persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

$$PPWij = Y_{mj} (r_i - R_i)$$

Lampiran 5 :Perhitungan nilai Ri setiap Kecamatan Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Pasuruan

N0.	Kecamatan	Ri
1.	Purwodadi	2.0223
2.	Tutur	2.9740
3.	Puspo	3.7423
4.	Tosari	2.6081
5.	Lumbang	1.8283
6.	Pasrepan	1.6120
7.	Kejayan	2.3815
8.	Wonorejo	1.6986
9.	Purwosari	2.1605
10.	Prigen	2.5475
11.	Sukorejo	2.0281
12.	Pandaan	1.3920
13.	Gempol	1.3471
14.	Beji	1.4281
15.	Bangil	1.5276
16.	Rembang	2.1836
17.	Kraton	1.9774
18.	Pohjentrek	1.8385
19.	Gondang Wetan	1.6469
20.	Rejoso	1.5156
21.	Winongan	1.5356
22.	Grati	1.3698
23.	Lekok	1.5870
24.	Nguling	1.3612

Sumber : Lampiran 3 dan 4

Lampiran 6 : Perhitungan PPij dan PPWij setiap Kecamatan Sektor Industri Manufaktur

No.	Kecamatan	Ri - Ra	ri - Ri
1.	Purwodadi	0.6454	-0.4196
2.	Tutur	1.5971	-1.3712
3.	Puspo	2.3654	-2.1395
4.	Tosari	1.2312	-1.0054
5.	Lumbang	0.4514	-0.2255
6.	Pasrepan	0.2351	-0.0093
7.	Kejayan	1.0046	-0.7788
8.	Wonorejo	0.3217	-0.0958
9.	Purwosari	0.7837	-0.5578
10.	Prigen	1.1706	-0.9448
11.	Sukorejo	0.6512	-0.4253
12.	Pandaan	0.0152	0.2107
13.	Gempol	-0.0297	0.2556
14.	Beji	0.0512	0.1747
15.	Bangil	0.1507	0.0751
16.	Rembang	0.8067	-0.5808
17.	Kraton	0.6006	-0.3747
18.	Pohjentrek	0.4617	-0.2358
19.	Gondang Wetan	0.2700	-0.0441
20.	Rejoso	0.1387	0.0872
21.	Winongan	0.1587	0.0672
22.	Grati	-0.0071	0.2329
23.	Lekok	0.2101	0.0158
24.	Nguling	-0.0156	0.2415

Sumber : Lampiran 3,4 dan 5

piran 7 : Perhitungan Nilai PNij, PPIj, PPWij dan PTij Sektor Industri Manufaktur setiap Kecamatan Kabupaten Pasuruan (dalam %)

N0.	Kecamatan	PNij	PPIj	PPWij	PTij	Kriteria
1.	Purwodadi	1.4507	1.5534	-1.0098	0.5436	maju
2.	Tutur	0.1565	0.4148	-0.3562	0.0587	maju
3.	Puspo	0.1968	0.7723	-0.6985	0.0737	maju
4.	Tosari	0.1501	0.3065	-0.2503	0.0562	maju
5.	Lumbang	0.0916	0.0686	-0.0343	0.0343	maju
6.	Pasrepan	0.1396	0.0545	-0.0021	0.0523	maju
7.	Kejayan	0.4951	0.8251	-0.6396	0.1855	maju
8.	Wonorejo	3.1699	1.6919	-0.5040	1.1879	maju
9.	Purwosari	1.9142	2.4889	-1.7715	0.7173	maju
10.	Prigen	0.3351	0.6507	-0.5252	0.1256	maju
11.	Sukorejo	2.4941	2.6946	-1.7600	0.9346	maju
12.	Pandaan	6.1094	0.1536	2.1359	2.2894	maju
13.	Gempol	8.2029	-0.4047	3.4786	3.0739	maju
14.	Beji	6.8584	0.5827	1.9874	2.5701	maju
15.	Bangil	4.3655	1.0917	0.5442	1.6359	maju
16.	Rembang	4.0434	5.4118	-3.8965	1.5152	maju
17.	Kraton	1.6206	1.6147	-1.0074	0.6073	maju
18.	Pohjentrek	0.6719	0.5146	-0.2628	0.2518	maju
19.	Gondang Wetan	0.9518	0.4264	-0.0697	0.3567	maju
20.	Rejoso	1.1770	0.2709	0.1702	0.4411	maju
21.	Winongan	1.4091	0.3710	0.1570	0.5280	maju
22.	Grati	5.5564	-0.0653	2.1475	2.0822	maju
23.	Lekok	3.5359	1.2325	0.0925	1.3250	maju
24.	Nguling	5.1777	-0.1344	2.0747	1.9403	maju
	Jumlah	60.2737	22.5869	0.0000	22.5869	

Catatan :

Untuk mencari nilai PNij % : PNij dibagi PDRB tahun dasar x 100%

Untuk mencari nilai PPIj % : PPIj dibagi PDRB tahun dasar x 100%

Untuk mencari nilai PPWij % : PPWij dibagi PDRB tahun dasar x 100%

Untuk mencari nilai PTij : PPIj + PPWij

Lampiran 8 : Data Kuartalan Investasi dan Pertumbuhan Industri Manufaktur

Kuartal	Investasi (It) Juta Rupiah	Pertumbuhan(ΔYt) Persen	Ln dari ΔYt	$\Delta Yt-1$	$\Delta Yt-2$	Yt-3	Yt-4
1990.I	117,488.87	23.88	1.38				
II	129,356.56	19.79	1.30	1.38			
III	141,224.28	15.70	1.20	1.30	1.38		
IV	153,091.99	11.61	1.06	1.20	1.30	1.38	
1991.I	128,980.80	26.98	1.43	1.06	1.20	1.30	1.38
II	140,038.67	23.04	1.36	1.43	1.06	1.20	1.30
III	151,096.54	19.09	1.28	1.36	1.43	1.06	1.20
IV	162,154.42	15.15	1.18	1.28	1.36	1.43	1.06
1992.I	138,599.55	35.30	1.55	1.18	1.28	1.36	1.43
II	150,780.33	29.14	1.46	1.55	1.18	1.28	1.36
III	162,961.11	22.97	1.36	1.46	1.55	1.18	1.28
IV	175,781.89	16.80	1.23	1.36	1.46	1.55	1.18
1993.I	149,284.20	34.00	1.53	1.23	1.36	1.46	1.55
II	162,532.70	30.69	1.49	1.53	1.23	1.36	1.46
III	175,781.20	27.37	1.44	1.49	1.53	1.23	1.36
IV	189,029.69	24.05	1.38	1.44	1.49	1.53	1.23
1994.I	161,873.06	25.63	1.41	1.38	1.44	1.49	1.53
II	174,735.50	26.96	1.43	1.41	1.38	1.44	1.49
III	187,597.95	28.29	1.45	1.43	1.41	1.38	1.44
IV	200,460.39	29.63	1.47	1.45	1.43	1.41	1.38
1995.I	170,709.41	49.01	1.69	1.47	1.45	1.43	1.41
II	188,640.55	39.67	1.60	1.69	1.47	1.45	1.43
III	206,571.69	30.33	1.48	1.60	1.69	1.47	1.45
IV	224,502.83	20.99	1.32	1.48	1.60	1.69	1.47
1996.I	187,374.39	43.10	1.63	1.32	1.48	1.60	1.69
II	205,120.06	39.75	1.60	1.63	1.32	1.48	1.60
III	222,865.73	36.40	1.56	1.60	1.63	1.32	1.48
IV	240,611.39	33.06	1.52	1.56	1.60	1.63	1.32
1997.I	207,349.37	15.61	1.19	1.52	1.56	1.60	1.63
II	219,411.26	23.37	1.37	1.19	1.52	1.56	1.60
III	231,473.15	31.12	1.49	1.37	1.19	1.52	1.56
IV	243,535.04	38.87	1.59	1.49	1.37	1.19	1.52
1998.I	220,092.08	526.30	2.72	1.59	1.49	1.37	1.19
II	229,991.78	113.21	2.05	2.72	1.59	1.49	1.37
III	239,891.49	-299.87	#NUM!	2.05	2.72	1.59	1.49
IV	243,791.20	-712.96	#NUM!	#NUM!	2.05	2.72	1.59
1999.I	233,609.75	-2.77	#NUM!	#NUM!	#NUM!	2.05	2.72
II	236,216.92	2.27	0.36	#NUM!	#NUM!	#NUM!	2.05
III	238,824.08	7.32	0.86	0.36	#NUM!	#NUM!	#NUM!
IV	241,431.25	12.36	1.09	0.86	0.36	#NUM!	#NUM!
2000.I	205,818.74	62.05	1.79	1.09	0.86	0.36	#NUM!
II	254,668.93	30.62	1.49	1.79	1.09	0.86	0.36
III	303,519.12	-0.81	#NUM!	1.49	1.79	1.09	0.86
IV	352,369.30	-32.23	#NUM!	#NUM!	1.49	1.79	1.09

Lanjutan lampiran 8

$\Delta Yt-5$	$\Delta Yt-6$	$\Delta Yt-7$	$\Delta Yt-8$	$\Delta Yt-9$	$\Delta Yt-10$
1.38					
1.30	1.38				
1.20	1.30	1.38			
1.06	1.20	1.30	1.38	1.38	
1.43	1.06	1.20	1.30	1.30	1.38
1.36	1.43	1.06	1.20	1.20	1.30
1.28	1.36	1.43	1.06	1.06	1.20
1.18	1.28	1.36	1.43	1.43	1.06
1.55	1.18	1.28	1.36	1.36	1.43
1.46	1.55	1.18	1.28	1.28	1.36
1.36	1.46	1.55	1.18	1.18	1.28
1.23	1.36	1.46	1.55	1.55	1.18
1.53	1.23	1.36	1.46	1.46	1.55
1.49	1.53	1.23	1.36	1.36	1.46
1.44	1.49	1.53	1.23	1.23	1.36
1.38	1.44	1.49	1.53	1.53	1.23
1.41	1.38	1.44	1.49	1.49	1.53
1.43	1.41	1.38	1.44	1.44	1.49
1.45	1.43	1.41	1.38	1.38	1.44
1.47	1.45	1.43	1.41	1.41	1.38
1.69	1.47	1.45	1.43	1.43	1.41
1.60	1.69	1.47	1.45	1.45	1.43
1.48	1.60	1.69	1.47	1.47	1.45
1.32	1.48	1.60	1.69	1.69	1.47
1.63	1.32	1.48	1.60	1.60	1.69
1.60	1.63	1.32	1.48	1.48	1.60
1.56	1.60	1.63	1.32	1.32	1.48
1.52	1.56	1.60	1.63	1.63	1.32
1.19	1.52	1.56	1.60	1.60	1.63
1.37	1.19	1.52	1.56	1.56	1.60
1.49	1.37	1.19	1.52	1.52	1.56
1.59	1.49	1.37	1.19	1.19	1.52
2.72	1.59	1.49	1.37	1.37	1.19
2.05	2.72	1.59	1.49	1.49	1.37
#NUM!	2.05	2.72	1.59	1.59	1.49
#NUM!	#NUM!	2.05	2.72	2.72	1.59
#NUM!	#NUM!	#NUM!	2.05	2.05	2.72
0.36	#NUM!	#NUM!	#NUM!	#NUM!	2.05
0.86	0.36	#NUM!	#NUM!	#NUM!	#NUM!

Lampiran 9. Hasil Perhitungan Regresi

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y1T, Y2T Y3T, Y4T Y5T, Y6T Y7T, Y8T Y9T, Y10T	-	Entered

- a. all requested variabel entered
- b. dependent variabel : I_t

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,948	,900	,807	14259,019

- a Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, Y7T, Y5T, YT, Y8T, Y6T, Y9T

ANOVA

Mode		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2184411 1813,123	11	19858283 46,648	9,767	,000
	Residual	2439835 424,862	12	20331961 8,738		
	Total	2428394 7237,985	23			

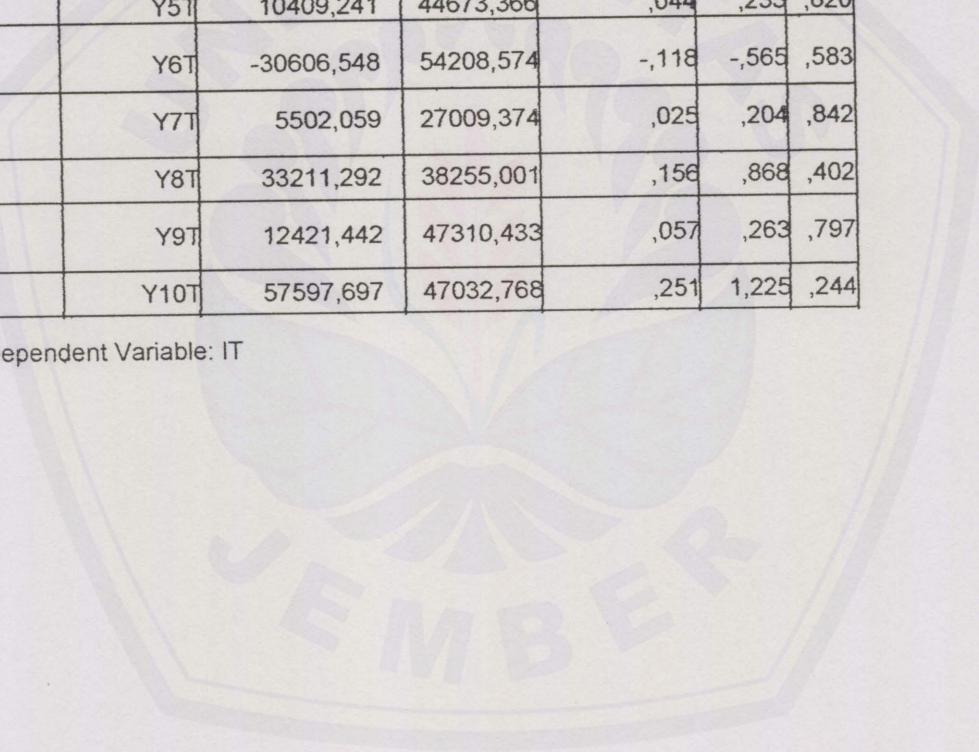
- a Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, Y7T, Y5T, YT, Y8T, Y6T, Y9T
- b Dependent Variable: I_t

lanjutan

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-370661,506	81202,214		-4,565	,001
	YT	56842,904	19616,779	,530	2,898	,013
	Y1T	13478,023	24181,809	,117	,557	,588
	Y2T	42466,296	30326,419	,159	1,400	,187
	Y3T	53438,546	30287,173	,217	1,764	,103
	Y4T	136115,883	36879,846	,570	3,691	,003
	Y5T	10409,241	44673,366	,044	,233	,820
	Y6T	-30606,548	54208,574	-,118	-,565	,583
	Y7T	5502,059	27009,374	,025	,204	,842
	Y8T	33211,292	38255,001	,156	,868	,402
	Y9T	12421,442	47310,433	,057	,263	,797
	Y10T	57597,697	47032,768	,251	1,225	,244

a Dependent Variable: IT



lanjutan

Regression
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IT	197021,775	32493,442	24
YT	1,5417	,3028	24
Y1T	1,5171	,2830	24
Y2T	1,4683	,1214	24
Y3T	1,4513	,1319	24
Y4T	1,4425	,1361	24
Y5T	1,4421	,1364	24
Y6T	1,4521	,1255	24
Y7T	1,4329	,1478	24
Y8T	1,4179	,1525	24
Y9T	1,4054	,1492	24
Y10T	1,3950	,1414	24

lanjutan

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, Y7T, Y5T, YT, Y8T, Y6T, Y9T	,	Enter
2	,	Y7T	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq ,100).
3	,	Y5T	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq ,100).
4	,	Y6T	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq ,100).
5	,	Y1T	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq ,100).
6	,	Y8T	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq ,100).
7	,	Y10T	Backward (criterion: Probability of F-to-remove \geq ,100).

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: IT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,948	,900	,807	14259,019	
2	,948	,899	,822	13723,289	
3	,948	,899	,834	13253,082	
4	,947	,897	,842	12923,360	
5	,946	,896	,850	12586,818	
6	,943	,890	,851	12540,841	
7	,937	,878	,844	12843,768	1,025

- a Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, Y7T, Y5T, YT, Y8T, Y6T, Y9T
- b Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, Y5T, YT, Y8T, Y6T, Y9T
- c Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, YT, Y8T, Y6T, Y9T
- d Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, YT, Y8T, Y9T
- e Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y4T, Y2T, YT, Y8T, Y9T
- f Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y4T, Y2T, YT, Y8T, Y9T
- g Predictors: (Constant), Y3T, Y4T, Y2T, YT, Y9T
- h Dependent Variable: IT

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21844111813,123	11	1985828346,648	9,767	,000
	Residual	2439835424,862	12	203319618,738		
	Total	24283947237,985	23			
2	Regression	21835674566,162	10	2183567456,616	11,594	,000
	Residual	2448272671,823	13	188328667,063		
	Total	24283947237,985	23			
3	Regression	21824928576,254	9	2424992064,028	13,806	,000
	Residual	2459018661,732	14	175644190,124		
	Total	24283947237,985	23			
4	Regression	21778748689,925	8	2722343586,241	16,300	,000
	Residual	2505198548,060	15	167013236,537		
	Total	24283947237,985	23			
5	Regression	21749099418,638	7	3107014202,663	19,612	,000
	Residual	2534847819,347	16	158427988,709		
	Total	24283947237,985	23			

6	Regression Residual Total	21610311434,645 2673635803,340 24283947237,985	6 17 23	3601718572,441 157272694,314	22,901 ,000
7	Regression Residual Total	21314624396,629 2969322841,356 24283947237,985	5 18 23	4262924879,326 164962380,075	25,842 ,000

- a Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, Y7T, Y5T, YT, Y8T, Y6T, Y9T
- b Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, Y5T, YT, Y8T, Y6T, Y9T
- c Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, YT, Y8T, Y6T, Y9T
- d Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y1T, Y4T, Y2T, YT, Y8T, Y9T
- e Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y4T, Y2T, YT, Y8T, Y9T
- f Predictors: (Constant), Y10T, Y3T, Y4T, Y2T, YT, Y9T
- g Predictors: (Constant), Y3T, Y4T, Y2T, YT, Y9T
- h Dependent Variable: IT

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1	(Constant)	-370661,506	81202,214		-4,565	,001		
	YT	56842,904	19616,779	,530	2,898	,013	,251	3,990
	Y1T	13478,023	24181,809	,117	,557	,588	,189	5,297
	Y2T	42466,296	30326,419	,159	1,400	,187	,652	1,533
	Y3T	53438,546	30287,173	,217	1,764	,103	,554	1,806
	Y4T	136115,883	36879,846	,570	3,691	,003	,351	2,851
	Y5T	10409,241	44673,366	,044	,233	,820	,238	4,199
	Y6T	-30606,548	54208,574	-,118	-,565	,583	,191	5,232
	Y7T	5502,059	27009,374	,025	,204	,842	,555	1,802
	Y8T	33211,292	38255,001	,156	,868	,402	,260	3,851
	Y9T	12421,442	47310,433	,057	,263	,797	,177	5,636
	Y10T	57597,697	47032,768	,251	1,225	,244	,200	5,000
2	(Constant)	-371625,355	78018,562		-4,763	,000		
	YT	57521,930	18605,195	,536	3,092	,009	,258	3,875
	Y1T	13214,318	23239,896	,115	,569	,579	,189	5,282
	Y2T	42661,168	29172,492	,159	1,462	,167	,653	1,532

	Y3T	56550,622	25169,392	,230	2,247	,043	,743	1,346
	Y4T	135859,067	35473,479	,569	3,830	,002	,351	2,848
3	Y5T	10269,061	42989,829	,043	,239	,815	,238	4,198
	Y6T	-27296,029	49772,251	-,105	-,548	,593	,210	4,762
	Y8T	34005,411	36626,051	,160	,928	,370	,262	3,811
	Y9T	12649,060	45520,218	,058	,278	,785	,178	5,633
	Y10T	55961,927	44601,086	,243	1,255	,232	,206	4,855
3	(Constant)	-366211,226	72095,809		-5,080	,000		
	YT	59941,181	15072,317	,558	3,977	,001	,367	2,727
	Y1T	9154,758	15308,443	,080	,598	,559	,407	2,457
	Y2T	42077,920	28074,088	,157	1,499	,156	,658	1,521
	Y3T	56092,574	24236,358	,228	2,314	,036	,747	1,339
	Y4T	138504,247	32546,072	,580	4,256	,001	,389	2,571
	Y6T	-21387,505	41711,000	-,083	-,513	,616	,279	3,586
	Y8T	30349,064	32134,100	,142	,944	,361	,318	3,145
	Y9T	21391,252	26140,777	,098	,818	,427	,502	1,992
	Y10T	51551,533	39208,888	,224	1,315	,210	,249	4,023
4	(Constant)	-378773,192	66118,714		-5,729	,000		
	YT	60018,123	14696,606	,559	4,084	,001	,367	2,726
	Y1T	5612,879	13321,530	,049	,421	,679	,511	1,957
	Y2T	41552,538	27357,397	,155	1,519	,150	,658	1,519
	Y3T	59041,818	22958,216	,240	2,572	,021	,792	1,263
	Y4T	139797,608	31640,905	,586	4,418	,000	,391	2,555
	Y8T	29173,529	31254,791	,137	,933	,365	,320	3,129
	Y9T	25370,428	24341,268	,116	1,042	,314	,551	1,816
	Y10T	35394,052	22751,584	,154	1,556	,141	,702	1,424

lanjutan

Casewise Diagnostics

Case Number	Std. Residual	IT
42	22,372	303519

a Dependent Variable: IT

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	16180,539	252284,953	188210,290	46616,844	26
Residual	-21714,523	287338,563	11597,510	57354,079	26
Std. Predicted Value	-5,940	1,815	-,289	1,531	26
Std. Residual	-1,691	22,372	,903	4,466	26

a Dependent Variable: IT

5	(Constant)	-379000,884	64394,741		-5,886	,000		
	YT	62370,078	13241,196	,581	4,710	,000	,429	2,333
	Y2T	45331,971	25171,984	,169	1,801	,091	,738	1,356
	Y3T	58911,435	22358,321	,239	2,635	,018	,792	1,263
	Y4T	138796,938	30729,998	,582	4,517	,000	,394	2,541
	Y8T	28448,388	30394,687	,134	,936	,363	,321	3,120
	Y9T	30518,150	20504,760	,140	1,488	,156	,736	1,359
	Y10T	31805,292	20547,677	,138	1,548	,141	,816	1,225
6	(Constant)	-403336,378	58697,125		-6,871	,000		
	YT	71264,892	9186,708	,664	7,757	,000	,884	1,131
	Y2T	53625,056	23474,945	,200	2,284	,035	,842	1,188
	Y3T	65537,423	21130,501	,266	3,102	,006	,880	1,136
	Y4T	158030,171	22765,350	,662	6,942	,000	,712	1,405
	Y9T	36017,703	19573,090	,165	1,840	,083	,802	1,247
	Y10T	27284,875	19899,057	,119	1,371	,188	,864	1,157
7	(Constant)	-386778,262	58828,995		-6,575	,000		
	YT	72098,281	9388,001	,672	7,680	,000	,888	1,126
	Y2T	59140,633	23686,391	,221	2,497	,022	,868	1,153
	Y3T	63913,745	21606,905	,259	2,958	,008	,883	1,133
	Y4T	160815,944	23222,219	,674	6,925	,000	,718	1,393
	Y9T	43459,379	19259,855	,200	2,256	,037	,869	1,151

a Dependent Variable: IT

PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**
Jl. Panglima Sudirman No.54 Telp. (0343) 421162 Fax. (0343) 421127
PASURUAN

UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

SURAT – KETERANGAN
UNTUK MELAKUKAN SURVEY/RESEARCH
No.072/ *O* /431.091/SUR/RES/2002

Membaca : Surat dari Sekretaris Lembaga Penelitian Jember, tanggal 10 Desember 2001
No.1475/J25.3.1/PL.5/2001.
Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 1972
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 17 Juli 1972
dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukan Survey/Research.
Nama Penanggung Jawab : RIZA DWI ANINGTYAS
: MHS. FAK. EKONOMI UNIVERSITAS JEMBER
Alamat : Jl. HATTA NO.2 TEMPE LUMAJANG.
Thema acara survey / research : “ PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANU
FAKTUR TERHADAP PENANAMAN MODAL DI KABUPA
TEN PASURUAN ”
Derah tempat dilakukan Survey/
Research : DISPERINDAG, BPS, BAPPEDA KAB. PASURUAN.
Lamanya Survey/Resear : 2 (DUA) BULAN TERHITUNG TGL SURAT DIKELUARKAN.
Pengikut Peserta Survey/Research : -

DENGAN KETENTUAN-KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT

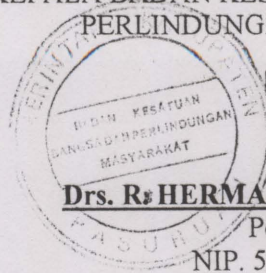
1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju dawajibkan melapor kedatangan kepada Camat Kepala Wilayah Kecamatan.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam daerah hukum setempat.
3. Menjaga tata tertib keamanan dan kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan-tulisan yang dapat menyinggung perasaan atau menghina agama dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak dikenakan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan se -
bagai tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey/research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintahan setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey/research.
6. Dalam jangka waktu satu bulan setelah selesainya survey/research diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasilnya kepada :
 - Kantor Badan Kesbang dan Linmas Kab. Pasuruan.
 - Kantor Kecamatan yang dilakukan Survey.
7. Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut diatas.

TEMBUSAN : disampaikan kepada

Pasuruan, 19 Januari 2002

- Yth. 1. Bapak Bupati Pasuruan sbg laporan ;
2. Dan Dim 0819 Pasuruan ;
3. Kapolres Pasuruan ;
4. Ketua Bappeda Kab. Pasuruan ;
5. Ka. Disperindag. Kab. Pasuruan ;
6. Ka. BPS Kab. Pasuruan.

An. BUPATI PASURUAN
KEPALA BADAN KESSATUAN BANGSA DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT



Drs. R. HERMANTO PURBOKUSUMO

Pembina
NIP. 510 050 337